MALU TIDAK AKAN MENDATANGKAN SESUATU KECUALI KEBAIKAN

(Hadis Kitab Musnad Ahmad No. Indeks 19328)

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

MARATUS SOLICHAH NIM: E33213104

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

> SURABAYA 2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi disusun oleh Maratus Solichah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 26 Januari 2018

Dr. Hj. Nur Fadhllah, M. Ag. NIP. 195801311992032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang telah ditulis oleh Maratus Solichah ini telah dipertahankan di depan Tim penguji skripsi

Surabaya, 31 Januari 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Muhid, M.Ag

IP: 996310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Hj. Nur Fadlilah, M.Ag.

NIP. 195801811992032001

Sekretaris,

Dakhirotul Ilmiyah, MHI

NIP. 197402072014112003

Penguji I,

Dr. Muzayyanah Mutashim Hasan, MA.

NIP. 195812311997032001

Penguji II

Athoillah Umar, Lc., MA.

NIP. 197909142009011005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama

: Maratus Solichah

NIM

: E33213104

Jurusan

: Ilmu al-Qur`an dan Tafsir

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 26 Januari 2018

Saya yang menyatakan

MARATUS SOLICHAH NIM. E33213104



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawan ini, saya:		
Nama	: Maratus Solichah	
NIM	: E33213104	
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin/ Ilmu Alquran dan Tafsir	
E-mail address	: icol.coly2203@gmail.com	
UIN Sunan Ampe ☑ Sekripsi □	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan Il Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah: Tesis Desertasi Lain-lain () alu Tidak Akan Mendatangkan Sesuatu Kecuali Kebaikan (Hadis Kitab Musnad es 19328)	
Perpustakaan UII mengelolanya de menampilkan/mer akademis tanpa p penulis/pencipta de Saya bersedia uni	yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini N Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, alam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan mpublikasikannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk kepentingan perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai dan atau penerbit yang bersangkutan. Tuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN abaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta n saya ini.	
Demikian pernyat	aan ini yang saya buat dengan sebenarnya.	
	0 1 42.51 10040	

Surabaya, 13 Februari 2018

enulis

Maratus Solichah)

ABSTRAK

Maratus Solichah "Malu Tidak Akan Mendatangkan Sesuatu Kecuali Kebaikan (Hadis Kitab Musnad Ahmad No. Indeks 19328)"

Pada setiap kehidupan makhluk hidup pasti memiliki karakter yang berbentuk emosi, salah satunya adalah malu. Malu diartikan merasa tidak senang, rendah, hina, dan lain sebagainya dikarenakan berbuat sesuatu yang kurang baik. Menurut *shara*' malu merupakan sebuah akhlak yang mendorong orang bersangkutan untuk menjauhi hal-hal yang jelek dan mencegahnya dari mengabaikan hak orang yang mempunya hak. Dengan kata lain adanya sifat malu secara lahiriyah menjadikan seseorang lebih berhati-hati dalam bertindak sehingga dapat mencegah diri dari perbuatan-perbuatan buruk.

Peneliti ini menyortir hadis yang berkenaan dengan malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan yang melalui jalur periwayatan Musnad Imam Ahmad ibn Hánbal dengan menggunakan metode ma'anil hadith yang ditawarkan oleh Nurun Najwa serta implikasinya dengan konteks kekinian. Dengan pemaparan kualitas serta kehujjahan hadis akan diketahui derajat hadis malu ini dan digunakan sebagai hujjah dalam menghadapi problematika yang ada. Setelah diketahui kualitas dan kehujjahan akan dilakukan pemaknaan hadis, yang memang benar adanya bahwa hadis ini secara lahiriyah mengandung makna malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan. Adapun para ahli psikologi yang mengatakan bahwa malu itu berdampak keterbelakangan bagi seseorang yang berdampak pada hal-hal negatif. Akan tetapi malu yang dimaksudkan tersebut dampak dari trauma dan cacat mental. Malu tersebut tergolong bukan malu yang sesuai dengan syari'at Islam. Sifat malu juga memiliki batas-batas agar tidak hilang secara keseluruhan dan menjadikan dirinya tidak memiliki malu sama sekali, atau malu secara berlebihan yang menjadikan individu tersebut tidak dapat bergaul dengan ruang lingkup dalam masyarakatnya.

Keywoard: Malu, Musnad Ahmad

DAFTAR ISI

SAMPUL	DALAMi	
ABSTRAF	ζii	
PERSETU	JUAN PEMBIMBING SKRIPSIiii	
PENGESA	AHAN SKRIPSIiv	
PERNYAT	ΓAAN KEASLIANv	
MOTTO	vi	
PERSEME	BAHANvii	
KATA PENGANTARviii		
DAFTAR	ISIx	
PEDOMAN TRANSLITASIxiii		
BAB I: PE	NDAHULUAN	
A.	Latar Belakang Masalah1	
В.	Rumusan Masalah9	
C.	Tujuan Penelitian9	
D.	Manfaat Penelitian9	
E.	Telaah Pustaka	
F.	Metodologi Penelitian	
G.	Sistematika Pembahasan	

BAB II: KAJIAN TEORI

A.	Teori Kesahaan Hadis15
B.	Teori Kehajjahan Hadis21
C.	Ilmu Ma'ani al-Hadith
D.	Malu
E.	Psikologi Malu31
BAB III:	TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS MALU TIDAK AKAN
MENDAT	ANGKAN SESUATU KECUALI KEBAIKAN
A.	Biografi Imam Ahmad ibn Hanbal39
B.	Kitab Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal41
C.	Redaksi Hadis
D.	Takhrij>al-Hadith44
E.	Skema Sanad
F.	I'tiba⊳al-Hadith65
BAB IV:	ANALISA HADIS TIDAK AKAN MENDATANGKAN SESUATU
KECUALI	KEBAIKAN: IMPLIKASI TEKS DAN KONTEKS
A	Vuolitas Canad
	Kualitas Sanad
	Kehlyjjahan Hadis
	Pemaknaan Hadis
E.	Implikasi Hadis80
BAB V: PENUTUP	
A.	Kesimpulan86
B.	Saran
DAFTAR	PUSTAKA

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam merupakan agama yang sempurna, yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah. Hal ini sebagaimana yang telah tercantum dalam firman Allah surah al-Maidah ayat ketiga. Di mana dalam kesempurnaan tersebut terdapat beberapa faktor atau sifat yang menjadikannya sempurna, salah satunya adalah ajarannya selalu sesuai dengan zaman dan tempat.

Islam sebagai agama universal, memiliki sumber yang telah diakui, yaitu Alquran dan hadis. Ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup, beliau adalah sumber rujukan setiap problematika yang terjadi, terutama hal yang berkenaan dengan keagamaan. Karena beliau merupakan figur sentral dalam masyarakat saat itu. Dan setelah wafatnya Nabi SAW, perkataan, perbuatan, serta ketetapannya dijadikan rujukan atas setiap masalah yang ada. Karena setelah masa kenabian permasalahan-permasalahan menurunkan ayat-ayat yang dibawa oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Secara khusus Alquran telah memberikan isyarat mengenai masalah tersebut,

يَتَأَيُّمًا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوۤا أَطِيعُوا ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا ٱلرَّسُولَ وَأُولِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي يَتَأَيُّمًا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوۤا أَطِيعُوا ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُوۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْاَحِرِ ۚ ذَٰ لِكَ خَيْرُ وَ شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُوۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْاَحِرِ ۚ ذَٰ لِكَ خَيْرُ وَأَحْسَنُ تَأُويلا اللهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُوْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْاَحْرِ أَنْ اللهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تَوْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْمَوْمِ اللهَ عَلَيْرُ فَاللهِ وَٱلْمَامِ وَاللّهُ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تَوْمِنُونَ بِٱلللهِ وَٱلْمَامِ اللهِ عَلَيْ اللهِ وَالْمَامِ اللهِ عَلَيْهُ وَالْمَامِ اللهِ وَالْمَامِ اللهِ وَاللّهُ وَالْمَامِ اللّهِ وَاللّهِ وَٱلْمَامِ اللّهِ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَالْمَامِ اللّهِ وَالْمَامِ اللّهِ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَالْمَامِ اللّهُ وَاللّهُ وَالْمَامِ اللّهُ وَاللّهُ وَلَاللّهُ وَلَا لَا اللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَلَا لَا لَا لَاللّهُ وَلَا اللّهُ وَاللّهُ وَلّهُ وَاللّهُ وَال

Hai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad),, dan Ulil Amri (Pemegang Kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda Pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.²

Dengan demikian Alquran dan as-Sunnah menjadi dua sumber pembentukan hukum Islam yang utama, sehingga syari'at tidak mungkin dapat dipahami dan tidak dibenarkan pula jika tidak merujuk kepada keduanya.

Diantara kandungan as-Sunnah terdapat hal-hal yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan, yang hal ini sangat mendapatkan sorotan. Dalam masa transisi ke agama Islam banyak pula sikap-sikap yang harus dirubah untuk sesuai dalam syari'at Islam, salah satunya adalah sikap malu. Pada masa Jahiliyah, masyarakat kurang memiliki rasa malu sehingga kesombongan dominan adanya, dan kurang adanya sikap rendah diri setiap individu.

Setelah agama Islam datang, sikap-sikap malu mulai diterapkan, sebagaiman yang telah tercantum dalan kedua sumber hukum Islam. Malu merupakan cabang dari iman, mengungkapkan bahwa malu adalah perbuatan baik yang harus ada pada diri manusia. Ungkapan ini sangatlah popular dikalangan umat islam, yang

٠

¹Al-Qur'an., 4: 59.

²Deprtemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya Special for Woman, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005),87.

mana sesungguhnya ungkapan ini merujuk dari sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim,

Iman memiliki tujuh puluh atau enam puluh cabang, cabang yang paling tinggi adalah perkataan La>ilaha illallah, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri atau gangguan dari jalan. Dan malu adalah salah satu cabang iman.³

Didalam riwayat Khalid ibn Rabah dan riwayat Qatadah al-'Adawiy menyatakan bahwa malu adalah kebaikan semuanya. Dan menurut Tabrani dari hadis Qurah Ibn Iyas mengatakan bahwa telah ditanyakan kepada Rasulullah SAW mengenai apakah mal<mark>u dari agama, da</mark>n tela<mark>h d</mark>ijawab oleh Rasulullah SAW bahkan hal tersebut agama secara keseluruhan. ⁴ Dalam riwayat Imam Thabrani yang lain, dari 'Imran ibn Husain, menyatakan bahwa malau dari iman dan iman tersebut di dalam surga.⁵

Riwayat yanga lain dari Al-Junaid rahimahullah, beliau berkata bahwa rasa malu yaitu ketika melihat kenikmatan dan keteledoran sehingga menimbulkan suatu kondisi yang disebut dengan malu. Hakikat malu ialah sikap yang memotivasi untuk meninggalkan keburukan dan mencegah sikap menyia-nyiakan hak pemiliknya.⁶

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

³Ibnu Hajar al-Asgalani, Fathùl Bari bi Sharhì Sáhìb}al-Bukhariy, (Mesir: Da⊳Hudhur li at-Talabah, 2001), 735.

⁴Ibid., 736.

⁵Ibid.

⁶Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Madarijus Salihan, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 1999), 27.

Malu dalam agam Islam sangat dihargai, bahkan Allah dipercayai memiliki rasa malu. Rasul sangat mengenjurkan umat Islam untuk menghiasi diri dengan rasa malu. Malu dalam Islam disebabkan oleh beberapa hal, yaitu sebagai akibat karena melanggar aturan, kurang bersungguh-sungguh dalam menyembah, malu karena rasa hormat, malu karena ingin memuliakan orang lain, malu karena kekerabatan, malu karena merasa hina dan kecil, malu karena cinta, malu dalam rangka beribadah, malu karena mempunyai kemuliaan dan harga diri, dan malu kepada diri sendiri.

Malu adalah salah satu bentuk emosi manusia. Malu memiliki beragam arti, yaitu sebuah emosi, pengertian, pernyataan, atau kondisi yang dialami manusia akibat sebuah tindakan yang dilakukannya sebelumnya, dan kemudian ingin ditutupinya. Penyandang rasa malu secara alami ingin menyembunyikan diri dari orang lain karena perasaan tidak nyaman jika perbuatannya diketahui orang lain.⁸

Terkadang malu juga digunakan untuk menyebut naif. Naif sendiri memiliki makna yang baik yaitu sederhana, sangat bersahaja, tidak banyak tingkah laku, lugu, dan agak bodoh. Naif ini membuat orang bimbang sehingga ragu dalam sikap dan perkataannya. Hal ini sering dialami oleh orang yang sosoknya memang lemah. Biasanya gugup dalam meminta haknya, gugup bertanya tentang masalah agama atau sebagainya yang itu memberikan kebaikan baginya. Bahkan membuatnya segan untuk menghadiri atau melakukan akhlak-akhlak mulia yang

-

⁷Mahmud al-Mishri, *Menejemen Akhlak Salaf Membentuk Akhlak Seorang Muslim dalam Hal Amanah, Tawaddu' dan Malu*, (Solo: Pustaka Arafah, 2007), 203.

⁸https://id.wikipedia.org/wiki/Malu (Rabu, 17 Mei 2017, 21.05)

⁹Dendy Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1063.

jika dilakukan dapat menambah iman dan jika meninggalkannya mendapat celan dari Allah SWT.

Hal ini bisa disebabkan oleh faktor lingkungan dan juga faktor pendidikan yang diberikan oleh individu. Banyak mengatas namakan malu adalah sebuah kebaikan, namun jika malu dihadapkan pada sosial masyarakat dari segi-segi negatif, bisakah keseluruhan dari faktor malu menjadikan kebaikan.¹⁰

Dalam dunia psikologi, malu bersentuhan dengan dimensi psikologi manusia, malu merupakan emosi klasik atau bawaan manusia yang terhubung dengan rasa bersalah, kesombongan, dan kesadaran diri. Rasa malu membawa perilaku manusia kepada depresi dan anti sosial. Seseorang yang mengalami rasa malu berarti ia sedang mengalami konflik dalam dirinya, yaitu konflik karena dirinya melakukan negoisasi nilai antara kenyatan dan naluri, jika naluri dan kenyataan tersebut tidak selaras, maka terjadi konflik dan timbul rasa malu. Rasa malu menyebabkan seseorang mudah marah, kemudian penyendangnya menarik diri dari lingkungan karena kehilangan kepercayaan diri, dan ada banyak orang yang menutupi penyebab rasa malu dengan bersikap narsis, serta ada pula mereka yang menjauhkan diri dari lingkungan sekitar.¹¹

Robert H. Albers menyatakan dalam bukunya bahwa frasa identitas berdasarkan rasa malu digunakan untuk menunjukkan orang yang memandang bahwa dirinya hanya sedikit atau sama sekali tidak mempunyai harkat atau nilai. Istilah identitas berhubungan dengan hakikat kita sebagai manusia. Orang yang

-

¹⁰Samih Abbas, al-Hikam wa al-Amtsa⊳ al-Nabawiyyah min al-Ahàdits al-Sahah, (Jakarta: Zaman, 2016), 129.

¹¹Michael Lewis, *Shame: Exposed Self*, (New York: The Free Press, 1995), 1-7.

mempunyai identitas berdasarkan rasa malu, secara mendalam yakin bahwa dirinya tidak diperhitungkan, tidak diterima, dan tidak pantas untuk dicintai orang lain.¹²

Makna malu dalam hadis malu adalah sebagian dari iman menegaskan agar kita bersikap rendah diri. Dalam agama dan kehidupan memang dibenarkan, jika dihadapkan masyarakat mayarakat saat ini yang berhubungan dengan psikologi seseorang, dengan adanya beberapa pernyataan yang telah disebutkan di atas malu yang berlebihan berdampak pada malu yang menjadikan seseorang minder dan menjauh dari peradaban dan hubungan sosial, bisakah sifat tersebut menjadikan seorang individu yang lebih tangguh, percaya diri dan juga dibenarkan. Apakah dari setiap rasa malu pada akhirnya membawakan kebaikan ataukah sebaliknya.

Di dalam sebuah riwayat dipaparkan orang yang malu dan orang yang sombong tidak akan mendapatkan ilmu.¹³

Hadis malu dalam bab ilmu terdapat dua bagian, yaitu hadis malu yang terpuji dan malu yang menjadikan keburukan. Hadis yang diisyaratkan oleh Ummu Salamah dan hadis Ibn 'Umar termasuk golongan yang terpuji karena tidak malu ketika bertanya kepada Rasulullah perihal mandi besar bagi wanita setelah bermimpi. Dan hadis yang diisyaratkan Marwa dari mujahid dan 'Aisyah r.a.

1

¹²Robert H. Albers, *Malu Sebuah Perspektif Iman*, ter. Pdt. B. H. Nababan, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 16.

¹³M. Nashiruddin Albani, Mukhtasar Sahalal-Imam al-Bukhariy, ter. Abdul Hayyi al-Kattani dan A. Ikhwani, (Jakarta: Gema Insani, 2007), 534.

termasuk bagian kedua. Akan tetapi malu pada bagian kedua ini adalah sebuah majas, karena sesungguhnya hal itu bukan malu yang sebenarnya. Tetapi kecacatan dan kemalasan. Malu yang seperti ini diserupakan dengan malu yang hakiki dalam pemahamannya. ¹⁴ Jika dipertanyakan hubungan antara kedua hadis tersebut adalah sebagaimana diterangkan bahwa bab malu ini sebagai peringatan atas dilarangnya seseorang malu untuk bertanya jika didalamnya tidak ada keraguan, tetapi seharusnya untuk bertanya pada hal yang tidak diketahuinya dari perkara agama maupun dunia. ¹⁵

Dalam riwayat Imam al-Bukhari>Imam Muslim, Abu>Dawud, dan Imam Ahmad disebutkan riwayat lengkapnya, bahwa ada seseorang berkata kepada 'Imram ibn Hushin setelah menyebutkan hadis keutamaan malu, malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan, "Kami menjumpai dalam sebagian kitab dan petuah bijaksana karena Allah, tapi ada juga sifat lemah di dalamnya." 'Imran ibn Hushain pun marah mendengar kritikan itu, hingga matanya merah sambil berkata, "Saya tidak pernah tahu engkau meriwayatkan hadis dari Rasulullah SAW. Tapi, sekali-kalinya ada riwayat engkau menentangnya." Kemudian 'Imran ibn Huashain mengulang kembali hadisnya, tapi orang tersebut lagi-lagi mengutarakan kritiknya. 16

Selain itu, fenomena yang ada pada zaman Rasulullah wanita tidak menghalangi diri mereka dari bertanya dan mendalami ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Aisyah rad}yallabu 'anha>tentang sifat

-

¹⁴Ibnu Bathal Abu al Hasan Ali ibn Khalaf, Sharah} Sahah} al-Bukhari li Ibn Batabak (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003), 228.

¹⁵ Ibid

¹⁶Samih Abbas, al-Hikam wa al-Amtsabal-Nabawiyyah min al-Ahadits al-Sahahah..., 128

para wanita Anshar. Pada hadis tersebut dikatakan bahwa sebaik-baiknya wanita adalah wanita Anshar, karena rasa malu tidak menghalangi mereka untuk memperdalam ilmu agama. Para wanita tersebut selalu bertanya kepada Rasulullah jika menemukan permasalahan agama yang masih rumit menurut mereka. Rasa malu tidaklah menghalangi untuk menimba ilmu yang bermanfaat. Pada kesempatan lain Ummu Sulaim rad}yallahu 'anhajuga tidak malu bertanya kepada Rasulullah mengenai wajib mandinya seorang wanita apabila telah bermimpi jima'.

Namun jika melihat kaca mata saat ini, remaja-remaja merasa malu apabila bertanya kepada seorang yang ahlinya berkenaan dengan masalah pribadi, baik dalam sebuah forum ataupun di luar forum. Seperti ketika bertanya kepada pendidik di dalam kelas, adakalanya seorang murid malu bertanya karena menjadi pusat fokus dan menjadikannya mengurungkan niatan tersebut hingga akhirnya murid tersebut tetap terkurung dalam rasa ketidak tahuan karena perasaan malu tersebut.

Berangkat dari sinilah penulis ingin mengkaji lebih mendalam. Dan pemaknaan hadis mengenai malu ini penting adanya untuk dikaji, karena banyak pula yang mengatas namakan malu untuk perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan bahkan perbuatan tersebut berdampak buruk dan bisa jadi menyalah gunakan redaksi hadis ini dalam nilai sosial kemasyarakatan yang ada saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka masalah yang perlu untuk dikaji adalah:

- 1. Bagaimana kualitas dan kehlijjahan hadis malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan dalam Kitab Musnad Ahlmad?
- 2. Bagaimana pemaknaan hadis malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan?
- 3. Bagaimana implikasi hadis malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan dikaitkan sifat malu pada era sosial kemasyarakatan modern ini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

- 1. Untuk mengetahui kualitas dan kehlijjahan hadis malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan dalam Kitab Musnad Ahlmad
- Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan hadis malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan.
- Untuk mengetahui bagaimana implikasi hadis malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan dengan sifat malu pada era sosial kemasyarakatan modern ini.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, antara lain:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemikiran dan wawasan bagi semua pembaca khususnya kepada umat Islam tentang hadis malu mendatangkan kebaikan dengan keilmuan psikologi, serta dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

Dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat agar berakhlak sesuai dengan syariat Islam sebagaimana hadis Nabi adalah sumber hukum yang kedua.

E. Telaah Pustaka

Pembahasan berkenaan dengan malu sudah bukan sesuatu yang asing dan bahkan telah banyak dibicarakan serta dikaji. Kita dapat menemukan beberapa literatur yang berkenaan dengan tema ini.

1. Skripsi yang ditulis oleh Moh. Afifi pada tahun 2009 yang berjudul "Hadishadis tentang Malu adalah sebagian dari Iman". Dalam penelitian ini terdapat dua hal pokok yang menjadi acuan, pertama menemukan pemaknaan hadis tentang malu adalah sebagian dari iman yang jelas hingga mendekati kebenaran, dan yang kedua menelusuri kontekstualisasi dari pemaknaan hadis tersebut. Dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik sanad dan pemahaman matan. Di dalamnya juga membahas bagaimana sifat malu termasuk kedalam cabang iman dan dampak seseorang yang tidak memiliki sifat malu dalam kehidupan sosial moralnya ditinjau dari pandangan keimanan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Muarrifin pada tahun 2010 yang berjudul "Persepsi Tentang Rasa Malu dan Penanamannya pada Anak (Studi Deskriptif pada Orang Tua yang Berprofesi Sebagai Guru di MI Ma'arif, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang Tahun 2010)". Skripsi ini berisi penjelasan bagaimana persepsi orang tua yang berprofesi sebagai guru di MI Ma'arif Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang Tahun 2010 tentang rasa malu dan bagaimana strategi orang tua yang berprofesi sebagai guru di MI Ma'arif Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang Tahun 2010 dalam menanamkan rasa malu kepada anak.

Secara umum dari literatur-literatur yang telah dipaparkan di atas, berkenaan dengan rasa malu tidak membahas secara khusus persoalan malu yang tidak hanya membawa kebaikan saja, tetapi juga sebaliknya. Dari keterangan beberapa buku tersebut dapat diketahui bahwa pembahasan hadis mengenai malu dilihat dari segi pemaknaan hadis, khususnya yang berkenaan dengan malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan, belum ada. Oleh karena itu penelitian dalam skripsi ini lebih menekankan pada aspek pemaknaan sebuah hadis yang tepat.

F. Metodologi Penelitian

Pada setiap jenis penelitian dibutuhkan sebuah metode untuk menentukan arah dan tujuan penelitian yang dikehendaki, agar lebih mudah bagi para peneliti. Metode yang dipakai akan disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan, oleh karenanya setiap penelitian memiliki metode yang berbeda-beda. Penulis memaparkan tiga bagian dari metode yang diambil, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam menyusun Skripsi ini adalah dengan menggunakan kajian kepustakaan (*library research*). Sehingga dalam mengumpulkan data dilakukanlah telaah terhadap kitab-kitab hadis dan syarah, serta buku-buku lain yang menunjang dalam penulisan ini.

2. Sumber Penelitian

Pada penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua, sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber primer atau utama dalam penelitian ini adalah *al-Kutub al-Tis'ah*yaitu kitab Sahaal-Bukhari>Sahaal-Muslim, Sunan al-Tirmiza>Sunan alNasaal-Sunan Abiaawud, *Musnad Aha*ad bin Hanbal baik yang berupa
 kitab atau buku maupun yang berbentuk software seperti al-Maktabah alSyamilah dan Jawamial-Kalim, juga sumber dalam bentuk data lainnya
 yang sekiranya dapat menunjang penelitian ini.
- b. Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah kitab-kitab Sharh}al-Hadith, kitab-kitab Asbab al-Wurud, kitab tahdab al-tahdab, kitab-kitab tarikh, kitab-kitab mu'jam atau kamus-kamus Arab, dan sumber lainnya yang relevan.

3. Metode Pemaknaan Hadis

Metode yang digunakan dalam menganalisa data adalah kualitatif deskriptif, yakni sebuah metode yang bertujuan untuk memecahkan permasalah yang ada pada saat sekarang ini, dengan teknik-teknik deskriptif yaitu penelitian, analisa, dan klasifikasi.¹⁷ Adapun oprasional dalam penelitian ini, penulis akan mencoba menerapkan metode pemaknaan hadis Nurun Najwa dengan langkah-langkah:¹⁸

- a. Metode historis, yaitu dipergunakan untuk menguji validitas sumber dokumen (teks-teks hadis), sebagai peninggalan masa lampau yang dijadikan rujukan, yakni mengupas otentisitas teks-teks hadis, dari aspek sanad (yang memenuhi kriteria para periwayatnya 'adila dalait, sanadnya bersambung, tidak mengandung syazadan 'illah), maupun aspek matan.
- b. Metode hermeneutika, yaitu dipergunakan untuk memahami pemahaman terhadap teks-teks hadis, dengan mempertimbangkan teks hadis memiliki rentang yang cukup panjang antara Nabi dan umat Islam sepanjang masa. Pada penelitian ini akan didialogkan dengan ilmu psikologi.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dilakukan secara sistematis dengan membaginya dalam beberapa bab yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan sistematika pembahasan.

¹⁷Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Metode*, (Bandung: Tarsito, 1989), 138.

¹⁸Nurun Najwa, *Ilmu Ma'anil Hadis Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008), 9-10.

Bab II yaitu berisi kajian teori yang berusaha menjelaskan teori kesahihan hadis, teori kehajjahan hadis, ma'ani al-hadis, malu dalam pandangan Alquran dan as-Sunnah, serta psikologi malu.

Bab III yaitu berisi biografi perawi, kitab Musnad Imam Ahmad, tinjauan redaksional hadis, skema sanad, dan jalur periwayatannya.

Bab IV berisi kualitas sanad hadis, kualitas matan hadis, kehajjahan hadis, serta analisa makna hadis malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan dan konteks yang ada pada saat ini.

Bab V yang merupakan penutup berupa kesimpulan dan saran bagi penulis dan pembaca.

BAB II

KAJIAN TEOERI

A. Teori Kesahiban Hadis

Menurut al-Shaikh al-Imam Abu 'Amr bin as}S{lah bahwa syarat shh}h}yang ditetapkan dalam kitab S{h}h} Muslim oleh penulisnya adalah hendaknya hadis yang disebutkan memiliki sanad bersambung yang dinukilkan dari para perawi thiqqah, mulai dari rangkaian awal sanad hingga akhir. Imam Muslim juga mensyaratkan para perawinya haruslah terhidar dari shach dan 'illat.¹ Namun tidak menutup kemungkinan ada beberapa perawi yang statusnya diperselisihkan menurut parameter syarat shah}

Syuhudi Ismail memba<mark>gi kategori ke-Sah)h-an s</mark>anad dalam lima hal dan dua hal dalam syarat matan,²

1. Syarat shhhhnya sanad:

a. Sanadnya bersambung

Hadis yang sanadnya bersambung adalah perawi pertama sampai perawi terakhir tidak terjadi keputusan sanad. Karena persoal ketersambungan sanad sangat penting untuk diterima atau tidaknya sebuah hadis. Hadis yang sanadnya terputus walaupun pada satu tempat saja akan dikategorikan sebagai hadis yang sanadnya tidak bersambung dan derajat hadisnya dan derajat hadisnya dan untuk mengetahui persoalan

¹Imam an-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarhi an-Nawawi*, ter. Wawan Djunaidi. S (Jakarta: Mustaqim, 2002), 55.

²M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 64-65.

ketersambungan sanad ini maka dapat menggunakan beberapa cara diantaranya:³

- Mencatat nama-nama pearwi yang ada pada data hadis dan mencari relasi antara guru dan murid yang dapat ditemukan diberbagai literatur buku biografi perawi.
- 2) Mengetahui tahun wafat antara guru dan murid melalui refrensi rijabal-hadith
- 3) Melalui s)ghat tahammul h)dith seperti sami'tu, h)ddathana> akhbarana> dan lain sebagainya. S)ghat 'an yang digunakan oleh perawi *mudallis* tidak dikategorikan sebagai sanad yang bersambung.

b. Para periwayatnya harus bersifat 'adil

Dari beragam pendapat para ulama dapat dipadatkan menjadi empat kriteria perawi yang 'adil yaitu beragama Islam, berakal, melaksanakan ketentuan agama, dan memelihara muru'ah. Dalam memelihara *muru'ah*, perawi harus menjaga kesopanan pribadi, mengajak kepada kebajikan, dan menjaga adat-istiadat yang ada.⁴

Keadilan para perawi hadis dapat diketahui dengan beberapa ketentuan diantaranya:⁵

2

³Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hadis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 157.

⁴M. Syuhudi Isma'il, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 118.

⁵Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hadis*, 159.

- Berdasarkan pada popularitas keutamaan perawi dikalangan para ulama
- 2) Penilaian para kritikus hadis
- 3) Penerapan kaidah *al-jarh wa al-ta'dil*

c. Para periwayatnya harus bersifat dabit

Secara umum, kriteria dabit dirumuskan dalam tiga macam yaitu, perawi dapat memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya, perawi hafal dengan sempurna setiap riwayat yang telah didengarnya, dan perawi mampu menyampaikan kembali riwayat yang telah didengar itu dengan baik. Apabila kecermatan perawi kuat maka kualitas hadis yang diriwayatkan akan saha. Apabila kurang kuat maka hadis akan berstatus hasan. Dan jika kecermatan perawi tidak kuat maka hadis yang disampaikan akan berstatus dalis jika 'adalat al-rawi>berkaitan dengan moralitas maka ke-dabit-an berkaitan dengan intelektualitas perawi.

d. Tidak terdapat kejanggalan atau terhindar dari shadh

Sebuah hadis terhindar dari kejanggalan apabila diriwayatkan oleh seorang yang *thiqah* dan kemungkinan hadis tersebut mengandung shadh apabila diriwayatkan oleh rawi thiqah yang lebih dari satu.

e. Tidak terdapat kecacatan atau terhindar dari 'illat

Illat dalam hal ini adalah sebab-sebab tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis. Hadis yang awalnya berkualitas sahla pada akhirnya berubah menjadi tidak sahla. 6 untuk mengetahui illat dalam

⁶Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, 152,

sanad dapat ditempuh melalui beberapa langkah diantaranya mengumpulkan sanad dan matan dalam riwayat hadis dan mencari letak persamaan serta perbedaannya, maka akan diketahui letak illat di dalamnya. Selanjutnya membandingkan susuran wari dalam setiap sanad untuk mengetahui posisinya masing-masing. Langkah terakhir dari pendapat ulama yang ahli dan dikenal dengan keahliannya menyebutkan letak 'illat tersebut.⁷

Di dalam penelitian studi ma'anil hadish, penelitian sanad merupakan suatu keharusan untuk membuktikan kesahihan sebuah hadis, sehingga dapat digunakan menjadi sebuah hadish dalam menyelesaikan sebuah perkara.

2. Kaidah ke-sah)an matan

Jika kajian sanad hadis penting adanya, maka kajian matan hadis juga menjadi kepentingan penelitian. Karena kedua objek tersebut menentukan kehujjahan sebuah hadis, sehingga dapat dipergunakan sesuai dengan kebutuhan. hal ini juga disebabkan adanya beberapa matan hadis yang menggunakan periwayatan makna, berbeda lafaz}tetapi satu makna. Sehingga butuh pengkajian ulang agar tidak terjadi kerancuan maupun kesalah pahaman. Terdapat dua unsur utama yang harus dipenuhi agar matan dapat berkualitas saha diantaranya:

Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hadis*, 163-164.

⁸Ismail, Metodologi Penelitian Hadis, 26.

⁹Ibid., 64-65.

a. Matan harus terhindar dari shadh

Imam Syafi'i berpendapat bahwasanya matan yang terhindar dari sha¢h adalah: 10

- 1) Sanad dari yang matan yang diteliti haruslah mahfuz}dan tidak gharib.
- 2) Matan hadis yang diteliti tidak bertentangan dengan riwayat-riwayat lain yang lebih kuat.

Langkah-langkah metodologis yang digunakan untuk mengetahui terdapat shadh tidaknya dalam sebuah matan hadis:¹¹

- 1) Melakukan penelitian terhadap sanad yang diduga matannya bermasalah.
- 2) Membandingkan redaksi matan yang memiliki tema sama dan berbeda sanadnya.
- 3) Melakukan klarifikasi keselarasan antara redaksi antara matan-matan yang memiliki tema sama.

b. Matan harus terhindar dari 'illat

Beberapa kriteria matan yang terhindar dari 'illat yaitu: 12

- 1) Tidak terdapat ziyadah atau tambahan dalam lafaz}
- 2) Tidak adanya idrajatau sisipan dalam lafadh matan
- 3) Tidak terjadi idt\rab atau pertentangan yang tidak dapat dikompromikan dalam lafaz\rab matan hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁰Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hadis*, 166.

¹¹Hasyim Abbas, Kritik Matan Hadis, (Yogyakarta: Teras, 2004), 102.

¹²Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hadis*, 167.

4) Jika ketiga poin di atas terjadi pertentangan dengan riwayat thiqqah lainnya maka matan hadis tersebut sekaligus mengandung shudhudh.

Langkah-langkah metodologis yang digunakan untuk melacak dugaan illat dalam sebuah matan hadis:¹³

- Melakukan takhrij untuk mengetahui matan dan seluruh jalur sanadnya.
- 2) Melakukan i'tibabuntuk menghimpun hadis yang bertemakan sama
- 3) Mencermati data untuk mencari letak persamaan baik dari aspek s)ghat tah)dith maupun susunan kalimat matannya, dan unsur perbedaan di dalamnya.

B. Teori Ke-hujaah-an Hadis

Hujaah berasal dari kata hajja yang bermakna alasan, dalil, dan keterangan. 14
Para ulama memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam menerapkan teori kehujjahan.

1. Hadis Sáhladan hadis Hásan

Hadis sahla dan hasan telah disepakati oleh para ulama hadis maupun fikih sebagai hajjah, karena memiliki sifat yang maqbub Sedangakan hadis hasan meskipun periwayat hadisnya kurang sempurna jika dibandingkan dengan hadis sahla namun masih dikenal dengan kejujurannya dan jauh dari perbuatan dusta.

.

¹³Abbas, Kritik Matan Hadis, 103.

¹⁴Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), 99.

¹⁵Fatchur rahman, *Ikhtisar Musthalah al-Hadis*, (Bandung: al-Ma'arif, 1974), 143.

Hadis maqbub adalah hadis yang sifat-sifatnya dapat diterima sebagai hijjah, dan yang tidak mempunyai sifat-sifat diterima sebagai hujjah disebut hadis mardud. Menurut sifatnya, hadis maqbub dibagi menjadi dua, maqbub yang dapat diamalkan atau maqbub ma'mukun bih dan maqbub yang tidak dapat diamalkan atau disebut maqbub qhaiyru ma'mukun bih.

- a. Hadis yang tergolong maqbubma'mukun bih adalah: 16
 - 1) Hadis *muhkam*, hadis yang dapat dijadikan hukum dan tidak adanya pertentangan dengan hadis yang lain.
 - 2) Hadis *mukhtalif* yang dapat dikompromikan
 - 3) Hadis rajih, hadis yang lebih kuat diantara kedua hadis yang berlawanan
 - 4) Hadis nasikh, hadis yang terakhir datang dan menghapus ketentuan hukum dari hadis sebelumnya.
- b. Hadis yang tergolong ghairu maqbubma'mukun bih adalah: 17
 - Hadis *mutashabbih*, yaitu hadis yang sukar dipahami maksudnya.
 Ketentuan hadis ini harus diimani tetapi tidak boleh diamalkan.
 - 2) Mutawaqqaf fibi, yaitu dua buah hadis maqbul yang saling berlawanan dan tidak dapat dikompromikan, ditarjih, maupun dinasakhkan. Sehingga kedua hadis ini dibekukan sementara.
 - 3) Hadis marju♭} hadis yang lebih lemah daripada hadis maqbu♭lainnya.
 - 4) Hadis mansukh, yaitu hadis maqbul yang telah dihapus oleh hadis maqbul yang datang kemudian.

.

¹⁶Ibid., 144.

¹⁷Ibid., 147.

Sedangkan hadis hasan sendiri dibagi menjadi dua, yakni hasan lidhatihi dan hasan lighairihi. Hasan lidhatihi adalah hadis yang hasan dengan sendirinya karena memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Dan hasan lighairihi adalah jika ada suatu hadis dà'i vang diriwayatkan melalui jalur sanad yang lain yang sama atau yang lebih kuat darinya. 18

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa hadis da'i ∮akan naik derajatnya menjadi hasan lighairihi jika melalui dua syarat: 19

- Adanya periwayatan sanad lain yang seimbang atau lebih kuat
- Ke-da'ifan-nya disebabkan karena hafalan yang kurang atau terputusnya b. sanad sebab tidak diketahui dengan jelas identitas perawi, bukan karena fasik atau pun dusta.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa hadis hasan dapat dijadikan hujjah walaupun kualitasnya di bawah hadis sahla

Hadis Dá'i⊳ 2.

Secara epistimologi, dà'i\(\) artinya lemah lawan dari qawiyyun. Sedangan secara terminologi bermakna suatu hadis yang syarat-syarat sebagai hadis sàhla}dan hàsan tidak terpenuhi. 20 Terdapat perbedaan pendapat para ulama dalam menyikapi boleh atau tidaknya hadis dà'i∮digunakan untuk berhujjah. Pendapat ini terbagi menjadi tiga, diantaranya:²¹

¹⁸Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002), 145

²⁰Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hadis*, 136.

²¹Rahman, Ikhtisar Musthalah al-Hadith, 229.

- a. Pendapat Ibnu Bakar al-Arabi, dilarangnya secara mutlak meriwayatkan segala macam hadis dà'if. Baik untuk menetapkan hukum atau memberikan keutamaan amal.
- b. Pendapat Ahmad bin Hanbal, Abdur Rahman bin Mahdy, dan Abdullah bin Mubarrak bahwasanya diperbolehkan mengamalkan hadis da'i funtuk memberi sugesti dan menerangkan keutamaan amal dengan syarat melepaskan sanad juga tidak menerangkan sebab-sebah kelemahannya.
- c. Dibolehkannya untuk berhujjah dengan kepentingan keutamaan amal dengan beberapa syarat yaitu ke-da'ib-nya tidak keterlaluan dan memiliki muttabi' hadis sahla}

C. Ilmu Ma'anial-Hádith

Ma'ani secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata ma'na yang artinya makna, arti, maksud, atau petunjukyang dikehendaki suatu lafal.²² Sedangkan secara istilah menurut abdul mustagim bahwa ilmu ma'ani>al-hadith merupakan ilmu yang membahas prinsip metodologi memahami hadis sehingga dapat dipahami maksud dari kandungannya secara tepat dan selaras.²³

Untuk memahami dan mengungkap makna hadis maka perlunya cara dan teknik tertentu. Beberapa tokoh modernis memiliki konsep yang berbeda dalam memahami hadis. Dan dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode

²²Majma' al-Lughah Al-Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wajiz*, (Mesir: Wizarah al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim, 1997), 438.

²³Abdul Mustaqim, Ilmu ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi, (Yogyakarta: IDEA Press, 2008), 11.

yang ditawarkan oleh Nurun Najwa, yaitu metode historis dan metode hermeneutika.

1. Metode Historis

Metode ini mengupas otentitas dari teks-teks hadis baik dari segi sanad mapun matannya, untuk menguji validitas dari teks tersebut. Nurun Najwa dalam bukunya tidak menggunakan kategori otentitas matan yakni matan hadis tidak mengandung shadh dan *'illlat* seperti halnya yang telah dikemukakan oleh jumhur ulama hadis, maknanya tidak beretntangan dengan Alquran, hadis yang saha logika, dan sejarah, karena konsep tersebut dianggap ambigu jika diterapkan pada otentitas dan pemaknaan.²⁴ Adapun kritik historis, penulis akan menggunakan tiga langkah:

- a. Pengumpulan teks-teks hadis yang setema dengan metode takhrij hadis menggunakan software Jawami' al-Kalim.
- b. Pengkajian otentisitas sanad. Peneliti akan melakukan i'tibar al-sanad untuk masing-masing rawi dan kemudian melihat ketersambungan sanad pada tiap-tiap periwayatan sebagai indikator diterimanya sebuah hadis.
- c. Pengkajian otentisitas matan

2. Metode Hermeneutik

Kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, hermenia, yang bermakna menafsirkan. Secara istilah penafsiran terhadap ungkapan yang memiliki rentang sejarah atau penafsiran terhadap teks tulis yang cukup panjang waktunya dengan pembaca. Kehadiran hermeneutika bertujuan untuk

.

²⁴Najwa, *Ilmu Ma'anil Hadis*, 9.

menjembatani keterasingan umat Islam dari masa ke masa.²⁵ Langkahlangkah yang ditempuh pada metode ini diantaranya:²⁶

- a. Pemahaman dari aspek bahasa, dengan melakukan analisis bahasa pada beberapa kata yang dianggap penting oleh penulis yang melihat makna harfiahnya menggunakan kamus atau kitab-kitab yang terkait.
- b. Pemahaman konteks historis. Kajian ini berhubungan dengan asbab alwurud al-hadith. Melihat penyebab kemunculan hadis tersebut dan konteks ketika hadis dimunculkan (jika memungkinkan).
- c. Mengkorelasikan secara tematik-komperhensif dan integral. Penulis akan mengkorelasikan tema yang dibahas dengan nash-nash yang ada serta data-data yang menunjang.
- d. Pemaknaan teks dengan mencari ide dasarnya. Langkah ini dilakukan dengan cara membedakan wilayah tekstual dan kontekstual agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perolehan hasil tersebut dapat dipertimbangkan melalui tiga tahapan yang telah tercantum di atas, yakni aspek bahasa, historis, dan tematik integral.

D. Malu

1. Pengertian rasa malu

Banyak yang telah mendefinisikan rasa malu dalam berbagai bidang keilmuan, dan di dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia Terbaru, malu diartikan merasa sangat tak senang, rendah, hina, dan sebagainya, karena

.

²⁵Ibid., 17.

²⁶Ibid., 18-20.

berbuat sesuatu yang kurang baik; bercacat, merasa berkekurangan dan sebagainya; segan merasa takut-takut.²⁷

Imam Nawawi menuturkan bahwasanya para ulama mengatakan hakikat malu adalah sifat yang membangkitkan kehendak untuk meninggalkan kejelekan dan mencegah reduksi penunaian hak pada setiap pemilik hak. Sementara itu, Abu Qasim al-Junaid mangatakan makna dari malu adalah menyadari kesenangan-kesenangan (kenikmatan-kenikmatan) dan melihat kelalaian (kekurangan) yang pada akhirnya melahirkan sebuah keadaan yang disebut malu kepada Yang memberi Nikmat.²⁸

Ibnu Daqiq al-Id menyebutkan dalam sharh}al-Umdah bahwa makna dasar malu adalah mencegah, lalu digunakan dalam arti menahan. Namun yang benar bahwa mencegah adalah konsekuensi daripada malu. Konsekuensi sesuatu bukanlah asalnya. Oleh karena itu mencegah termasuk konsekuensi malu, maka anjuran untuk selalu memiliki rasa malu merupakan motivasi mencegah dari dari perbuatan tercela.²⁹

Dalam buku Kebebasan Wanita, secara bahasa, al-haya's berarti perubahan dan kelunakan (adaptasi) yang terjadi pada seseorang karena takut aib. Sedangkan menurut *shara*' adalah akhlak yang menodrong yang

_

²⁷Dessy Anwaer, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru* (Surabaya: AMELIA, 2003), 273.

²⁸Akram Ridha, *Manajemen Diri Muslimah: Membangun Kepribadian yang Kokoh* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), 103-104.

²⁹al-Asgalani, Fathul Baari, 405.

bersangkutan untuk menjauhi yang jelek dan mencegahnya dari mengabaikan hak orang yang mempunyai hak.³⁰

Al-Jurjani sendiri berkata bahwa perasaan malu adalah perasaan tertekannya jiwa dari sesuatu, dan ingin meninggalkan sesuatu itu secara hatihati, karena di dalamnya ada sesuatu yang tercela.³¹

2. Macam-macam malu

Dari beberapa pengertian tentang malu, dapat didefinisikan bahwasanya malu hanya terdapat pada dua bagian yakni sebagai perbuatan positif dan perbuatan negatif. Apabila malu ini hanya berpatokan pada pandangan manusia sendiri, maka hal itu akan melahirkan pribadi-pribadi yang bersikap munafik di depan banyak orang. Ketika dilihat orang maka pribadi tersebut akan melakukan sikap khianat serta menyengsarakan orang lain dan kejahatan lainnya. Dan dalam perwujudannya, rasa malu itu terdapat tiga macam: 33

a. Perasaan malu kepada Allah. Yaitu perasaan yang mengganggu hati dan ketenangan bahkan ketakutan jika tidak mengamalkan segala apa yang diperintahkan-Nya, tidak meninggalkan segala apa yang dimurkai-Nya, dan tidak bersabar dari ujian-Nya.

³¹Munirul Amin dan Eko Harianto, *Psikologi Kesadaran*, (Jogjakarta: MATAHATI, 2005), 67.

³⁰Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, terj. As'ad yasin (Jakarta: Gema Insani, 1999), 57.

³²Hasanuddin Siaga, "Hubungan Budaya Siri'dengan Hadis "Malu": Studi kasus siri' dalam Masyarakat Bugis, Desa Sabbang Paru, Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, Sulawesi-Selatan" (BS thesis, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 32-33.

³³Amin, Psikologi Kesadaran, 67.

- b. Perasaan malu kepada Rasulullah SAW. Yaitu perasaan malu apabila tidak mencontoh dan tidak mengikuti seluruh kebaikan, kebenaran, kemanfaatan, dan keselamatan yang Nabi sunnahkan.
- c. Perasaan malu kepada hamba-hamba Allah. Yaitu perasaan malu apabila membuka aurat atau kehormatan di hadapan orang lain. Rasulullah SAW memerintahkan agar dalam melakukan hubungan suami-istri atau tidur, hendaknya dengan menutup aurat dan berhati-hati, karena tidakhanya Allah yang melihat, akan tetapi makhluk lain pun dapat melihat, seperti malaikat, jin, dan manusia.

3. Malu dalam Alquran dan <mark>Sunna</mark>h

Malu jika dikaitkan dengan syari'at Islam sudah barang tentu tidak bertentangan dengan Alquran maupun sunnah Nabi, baik dari segi maknanya maupun aplikasinya. Agama Islam pun sangat menjunjung sifat malu, sebagaimana dalam firman Allah surah al-Hijr disebutkan tentang cerita kaum Nabi Luth yang berkenaan dengan tersebarnya sesuatu yang diniali aib atau buruk sehingga mendatangkan rasa malu dan mencerminkan nama baik,

Quraish Shihab pada kitab tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini turun menguraikan cerita kaum Nabi Luth yang terkenal dengan perilaku sodomi. Ketika para pendurhaka mendengar bahwa ada tamu-tamu tampan di rumah Nabi Luth, datanglah mereka ke tempat tinggalnya dengan amat gembira

³⁴Al-Qur'an., 15:68.

dengan tujuan melakukan hubungan seks dengan tamu-tamu tersebut. Melihat hal tersebut Nabi Luth berkata sebagaimana terjemah dari ayat ke 68 tersebut bahwa sesungguhnya mereka adalah tamu-tamu Nabi yang harus dihormati, maka janganlah kaum sodom tersebut mempermalukan Nabi dengan melakukan hal-hal yang tidak wajar. Sehingga dapat membuat Nabi Luth terhina akibat perbuatan para pendurhaka tersebut.³⁵

Firman lain yang menjelaskan malu adalah surah al-Qashash ayat 25,

Ayat ini kembali menceritakan tentang seorang nabi, yang berkenaan dengan sifat seorang wanita yang dengan keadaan berjalan sangat malu karena ditugaskan bertemu muka dan mengundang seorang pemuda yang penuh wibawa yang telah membantunya, tak lain adalah Nabi Musa. Dalam tafsir al-Misbah dipaparkan bahwa kata istih)ya'> terambil dari kata haya'> yakni malu. Penambahan kata *sin* dan *ta*' pada kata itu menunjukkan besarnya rasa rasa malu tersebut. Kata ini bermaksud menyatakan bahwa wanita tersebut berjalan dengan penuh hormat, tidak angkuh, tidak juga genit mengundang perhatian. ³⁶

³⁵Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 149.

³⁶Ibid., Vol.10, 333.

Sayyid Quthub menggaris bawahi kehadiran wanita itu dengan penuh malu itu, namun tulisnya dia datang menyampaikan undagan dengan kalimat dengan jelas, tepat dan dipahami, tidak dengan berputar-putar, sulit, atau kacau. Hal tersebut juga merpakan fitrah yang bersih dan lurus. Wanita yang suci atau memiliki akhlak yang terpuji, akan merasa malu bersadasarkan fitrahnya bertemu dengan para pria atau berbicara dengan mereka. Tetapi karena kepercayaan dirinya serta kesucian dan konsistensinya dia tidak gentar atau gugup, kegentaran yang mengundang keinginan, rayuan atau rangsangan.³⁷

Beberapa hadis juga menyinggung sifat malu, bahkan malu tersebut tercantum dalam cabang iman sebagaimana hadis yang diriwayatkan Imam muslim dalam kitabnya,³⁸

Yang artinya bahwa, iman itu ada tujuh puluh tiga cabang, yang paling utama adalah ucapan la>ilaha illallah dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri dari jalanan, sedangkan malu adalah sebagian dari iman.

Dalam riwayat lain oleh Imam Muslim, menyebutkan bahwa malu itu seluruhnya adalah baik,³⁹

_

³⁷Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, ter. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 39.

³⁸Al-Nawawi, Sah) Muslim bi Sharh an-Nawawi, Vol. 2 (Beirut: Darl al-Fikr, 1981), 3.

³⁹Muslim Ibn Hajjaj Abu Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, Sah}A}Muslim, Juz 1, (Beirut: Da⊳al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008), 46.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبِ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْد عَنْ إِسْحَاقَ سُويْد - أَنَّ أَبَا قَتَادَةً حَدَّثَ قَالَ كُنَّا عِنْدَ عَمْرَانَ بن كَعْبِ فَحَدَّثَنَا عَمْرَانُ يَوْمَئذ قَالَ قَالَ عليه وسلم- ((الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ)). قَالَ أَوْ قَالَ ((ا تُكَ عَنْ رَسُولِ اللَّه -صلى الله عليه وسلم- وَتُعَارِضُ فيه.

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Habib al-Harithi, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, dari Ishaq, dan dia adalah Ibn Suwaid, sesungguhnya ayah Qatadah telah bercerita, dia berkata kami milik Imran bin Husain dalam kelompok, dan dari kami di dalamnya terdapat Busyair bin Ka'ab, maka menceritakan kepada kami Imran pada suatu hari, dia berkata, Rasulullah SAW. ((Malu adalah kebaikan seluruhnya)). Atau malu adalah seluruhnya baik. Maka telah berkata kepada kami Busyair bin Ka'ab sesungguhnya kami mendapatkan dalam sebagian kitab atau hikmah. Sesungguhnya termasuk (malu) adalah kewibawaan, dan termasuk (malu) adalah ketenangan. Maka marahlah Imran hingga kedua matanya merah dan berkata, tidakkah engkau melihat aku menceritakan dari Rasulullah SAW. lalu engkau menandinginya.

E. Psikologi Malu

Seorang ilmuan dan peneliti, Gordon Allport, yang mendefinisikan karakter sebagai personality evaluated and personality is character devaluated. Artinya, watak atau karakter dan kepribadian itu sama. Dalam ulasan lebih luas Allport menjelaskan tentang karakter atau kepribadian sebagai organisasi dinamis di dalam individu yang terdiri dari sistem psikofisik yang menentukan perilaku dan pikiran secara karakteristik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. 40

⁴⁰Amin, Psikologi Kesadaran..., 73-74.

Pengertian karakter yang dibangun oleh Allport, diperdalam lagi oleh Antonius Atosokhi yang dapat ditarik kesimpulan dalam penjelasannya bahwa karakter memiliki hubungan dengan seluruh unsur yang terdapat di dalam tubuh, baik unsur jasmani maupun ruhani. Artinya, karakterlah yang menentukan tingkah laku dan pikiran-pikiran manusia serta cara manusia berada dalam lingkungan sosial. Pendapat ini diperkuat oleh M. Anis Matta, yang memaparkan pengertian karakter sebagai hubungan antara pikiran, perasaan, dan tindakan yang menyatu sedemikian rupa, dan menghilangkan kesan keterbelakangan. Dari wilayah akal terbentuk cara berfikir, dan dari wilayah fisik terbentuk cara berperilaku. Cara berpikir menjadi visi. Cara merasa menjadi mental, dan cara berperilaku menjadi karakter.

Dari pola dasar pembangunan karakter, maka dalam sudut pandang psikologi, G. Edwald memberi batasan watak, yakni sebagai totalitas dari berbagai keadaan dan cara bereaksi jiwa terhadap perangsang atau stimulus. Secara teoritis, Ewald membedakan antara watak yang dibawa sejak lahir dengan watak yang diperoleh, yaitu:⁴³

- Watak yang dibawa sejak lahir adalah aspek yang menjadi dasar perwatakan diri. Watak berhubungan erat dengan fisiologis, yakni kualitas susunan saraf pusat.
- Watak yang diperoleh adalah watak yang telah dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, dan pendidikan.

.

⁴¹Ibid., 75

⁴²Muhammad Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: al-I'tishom, 2002), 68.

⁴³Amin, *Psikologi Kesadaran...*, 76.

Di dalam Islam sendiri membagi karakter atau bisa disebut juga dengan akhlak menjadi dua:⁴⁴

- 1. *Akhlaq fitriyyah*, yaitu sifat bawaan yang melekat dalam fitrah seseorang, yang dengan nya seseorang diciptakan, baik sifat fisik maupun sifat jiwa.
- 2. Akhlaq muktasabah, yatu sifat yang semula tidak ada dalam sifat bawaan seseorang, namun diperoleh melalui lingkungan alam dan sosial, pendidikan, latihan, dan pengalaman.

Dari dua segi pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk yang telah mempunyai keperibadian asli, dan hal itu bersifat alami. Setelah itu baru lingkungan sosial yang membangun dan mengarahkan kepribadian tersebut. Hal ini berarti terdapat faktor pembentukan karakter manusia dan mempengaruhinya menjadi lebih kuat, melemah, atau mungkin malah tergantikan dengan kepribadian baru.

Dari pembentukan karakter tersebut berpengaruh terhadap etika atau tingkah laku seorang individu. Etika berhubungan dengan beberapa cabang ilmu yang dapat menentukan sifat dan sikap. Antara etika dan ilmu jiwa atau psikologi, tali hubungannya sangat kuat. Ilmu jiwa menyelidiki dan membicarakan kekuatan perasaan, pemahaman, pengenalan, ingatan, kehendak, khayal, rasa kasih, kelezatan dan rasa sakit, sedangkan etika sangat menghajatkan apa yang dibahas oleh ilmu jiwa, bahkan ilmu tersebut adalah pendahuluan yang tertentu bagi

.

⁴⁴Ibid., 77.

⁴⁵Serli Ana Putri, "Malu atau Malu-Maluin??",

http://putriserli.blogspot.co.id/2015/12/malu-atau-malu-maluin.html?m=1 (selasa, 25 Juli 2017, 16:24)

etika.⁴⁶ Dan watak yang dimiliki seseorang akan menentukan tingkah lakunya yang pula dapat menentukan kadar rasa malu seseorang dalam kehidupan bermasyarakat luas.

Brene Brown seorang peneliti psikologi manusia di dalam bukunya *The Gifts* of *Imperfection* memaparkan bahwa definisi dari rasa malu adalah perasaan menyakiti yang intens atau percaya bahwa diri kita ini cacat sehingga tidak layak punya rasa memiliki.⁴⁷

Kebanyakan orang merasa malu, ketika ada penolakan yang pernah dialaminya, dengan pengalaman ini membuat dia tidak mau mengulangi lagi, karena dalam pikiran dia akan ditolak kembali. Dan seseorang tersebut akan beranggapan untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut dan menyimpannya untuk dirinya sendiri dan tidak mengungkapkan pada khalayak.

Perasaan malu, minder, sungkan dapat menjadi kendala bagi seorang pelajar dalam proses belajarnya baik di sekolah maupun lingkungan sekitarnya, karena perasaan tersebut membuat seseorang akan sering merasa tidak yakin dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Sehingga seseorang tersebut akan menjadi lebih tertutup dan kurang mendapat banyak informasi yang dibutuhkannya. 48

Hal ini dapat dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku yang kurang wajar atau menyimpang, misalnya rendah diri, terisolir, dan prestasi belajar rendah. Timbulnya masalah tersebut bersumber dari konsep diri yang negatif sehingga

⁴⁷Brene Brown, *The Gifts of Imperfection*, (Center City MN: Hazelden, 2010), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁴⁶Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 8.

⁴⁸Endah Nurrohmah, "Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Percaya Diri Peserta Didik Kelas XI di SMK TI Pelita Nusantara Kediri Tahun Pelaran 2016/2027." (Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2016), 2.

seseorang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Bahkan dengan rasa percaya diri yang rendah sseorang pelajar akan lebih sering mendapatkan perlakuan pelecehan sosial berupa ejekan atau hal lain yang membuat dirinya semakin sensitif untuk tidak berinteraksi dengan lingkungannya. Perbedaan tingkat rasa percaya diri yang dimiliki seorang pelajar tentu akan mempengaruhi tingkat prestasi belajar disekolah dan mempengaruhi dalam kehidupan sehari-harinya. 49

Contoh lain dari sifat pribumi orang jawa, konsep harga diri yang membuat keinginan hidup rukun membuat orang jawa sangat peka terhadap gunjingan, yaitu bagaimana orang membicarakan kejelekan dirinya di dapan orang lain. Hal ini tercermin dalam ungkapan barangsiapa merasa bersalah maka tidak enaklah perasaannya. Orang jawa dengan demikian selalu dihatui rasa takut malu, takut malu di hadapan orang lain. Seseorang tersebut takut tingkahnya menjadi gunjingan atau buah bibir banyak orang.

Ketakutan orang jawa terhadap rasa malu ini sering menjadikan sikapnya berlebihan atau keterlaluan. Dirinya menjadi tertutup, diam seribu bahasa, dan takut melakukan sesuatu secara terbuka yang dapat menjadikan dirinya malu di hadapan orang lain, sebagaimana sebuah ungkapan diam itu emas. Ungkapan Jawa yang mencerinkan kondisi ini adalah *ewuh pekewuh*, dimana membuat orang Jawa bersikap semu, serba sulit ditebak isi hatinya. Jika bertamu, ketika ditawari

_

⁴⁹Ibid., 3

⁵⁰Moh. Soehadha, "Wedi Isin (Takut Malu); Ajining Diri (Harga Diri) Orang Jawa Dalam Perspektif Wong Cilik (Rakyat Jelata)", *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 10 No.1 (Januari, 2014), 3.

untuk minum atau makan sering dikatakan bahwa tidak perlu repot karena mereka sudah makan atau sudah kenyang.⁵¹

Malu mempunyai satu kombinasi kesadaran diri yang melampaui, waspada kepada benda baru atau pelik dan menyangka orang lain berfikir tentang dirinya. Berbagai perasaan bercampur aduk ketika seseorang mengalami rasa malu. Hal ini termasuk perasaan takut, berminat, tertekan, dan nyaman. Seiring dengan perasaan ini, terdapat peningkatan degup jantung dan tekanan darah. Tanda luaran malu adalah tenungan mata yang menyimpang kesamping serta terjurus ke lantai dan anggota menjadi tegang serta lidah menjadi kelu. Suara seseorang yang mengalami rasa malu bernada rendah, lembut, menggeletar, dan tergerak-gerak. Mimik muka seseorang ini akan lebih mudah tersipu, mulut akan tersenyum, dan akan mengundur diri. ⁵² Orang yang malu memerlukan masa tambahan untuk menyelaraskan diri dengan situasi baru, tekanan, perbualan seharian, dan pertemuan-pertemuan sosial.

Oleh sebab itu orang tersebut akan memiliki rekan lebih sedikit, sehingga dapat menjadikan mereka individualis atau sampai pada taraf depresi. Orang lain yang memiliki rasa malu seperti itu juga mungkin terencat perkembangan kerjanya, karena merasa segan meminta kenaikan gaji, berhubungan dengan ketua jabatan dan tidak ingin menjadi pemimping, sehingga membuat kinerja kerja yang tidak sepadan dan mendapatkan gaji yang rendah.⁵³

-

⁵¹Ibid., 4.

⁵³Ibid., 155.

⁵²Abdul Rashid Mohamed dan Mohamad Daud Hamzah, "Kajian Korelasi Emosi Malu Dengan Pencapaian Akademik Di Kalangan Mahasiswa Melayu", *The Asia Pacific Journal of Educators and Education*, Vol. 20 No.1 (2005), 154.

Asas genetik berperan penting dalam perkembangan penyuburan rasa malu. Ketika bayi berupaya mengenal objek bermulalah wujudnya ketakutan berpisah dengan pengasuh dan pengenalan baru kepada orang dewasa membuatnya semakin sensitif kepada unsur-unsur sosial di sekitarnya. Namun perasaan malu yang sebenarnya mulai menjelma ketika kanak-kanak berumur satu setngah hingga dua tahun dan bagi kebanyakan kanak-kanak ketika berumur tiga tahun yang mana mereka mulai mengalami kesadaran diri dengan lebih jelas dan boleh menunjukkan perasaan negatif terhadap teguran-teguran yang diterima. ⁵⁴

Selaras dengan perkembangan tersebut, norma budaya dan tingkah laku orangtua tentang kesopanan dan situasi yang memalukan seseorang juga turut menjadi dasar perasaan malu. Seperti halnya anak-anak China diketahui lebih bungkam berbanding anak-anak Caucasian. Anak-anak Sweden lebih banyak mengalami ketidak selesaan sosial berbanding dengan anak-anak Amerika Serikat. Beberapa tingkah laku disematkan oleh orangtua masing-masing dan juga dimodelkan oleh mereka sebagai malu dan perlu disekat. Terdapat pula orangtua yang terlampau mengawal anak-anak daripada berinteraksi secara sosial dan mereka pun menjadi malu.⁵⁵

Puncaknya, ketika masa remaja terdapat perubahan sosial di lingkungan sekitar, terutama pada lingkungan sekolah. Remaja terbuka kepada berbagai peristiwa yang bisa jadi menakutkan mereka kepada penilaian negatif daripada orang lain. Pengalaman traumatik seperti ditertawakan orang ketika membuat kesalahan yang tidak sengaja di dalam kelas, memberi ucapan di khalayak, atau

٠

⁵⁴Ibid., 156.

⁵⁵ Ibid.

hadir dalam suatu pesta. Hal-hal tersebut dapat menyebabkan penarikan diri dan menyuburkan perasaan malu. Remaja yang mengalami hal tersebut lambat laun akan lebih banyak dibuli, diganggu, diserang, berada dibarisan paling akhir, dan tidak mempunyai banyak teman pergaulan bahkan seumur hidupnya.

Menurut Carducci terdapat perasaan yang diistilahkan sebagai malu sinis. Carducci menjelaskan bahwa orang yang malu tersebut merupakan orang yang disingkirkan karena tidak memiliki kemahiran sosial. mereka merasa sangan marah, menyisihkan diri dan mengambil sikap superior. Mengasingkan dan menutup diri dari rasa empati terhadap orang lain. Dampak dari hal tersebut adalah pembalasan dendam kepada orang yang menyingkirkan dan menyemarakkan perasaan sinis. ⁵⁶

Dapat disimpulkan bahwa rasa malu merupakan karakter dan watak bawaan setiap manusia, akan tetapi seseorang tersebut akan terus berkembang dan bertambah seiring dengan perkembangan akhlak, usaha, dan mengikuti jalan tata krama syari'at secara konsisten.

⁵⁶Ibid., 158.

BAB III

TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS MALU TIDAK AKAN MENDATANGKAN KECUALI KEBAIKAN

A. Biografi Imam Ahimad

Nama lengkapnya adalah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn As'ad al-Marwazi al-Baghdadi. Ayahnya adalah seorang komandan pasukan di Khurasan di bawah kendali Dinasti Abbasiyyah. Imam Ahmad lahir pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 164 H di Baghdad, dan meninggal pada tahun 241 H di umurnya yang ke 77 tahun. Meskipun telah yatim pada umur 3 tahun, tidak melunturkan semangat ibunya, Safiyah ibn Maimunah bin Abd al-Malik al-Shaybani, dalam memberikan pendidikan, hingga Imam Ahmad tumbuh menjadi anak yang sangat mencintai ilmu dan seringkali menghadiri majelis ta'lim di kota kelahirannya tersebut.

Dari segi pendidikan, keilmuan yang pertama kali dikuasainya adalah Alquran, dan pada umur 15 tahun telah menghafalnya secara mumtaz. Setelah lengkap hafalannya, Imam Ahmad mulai menekuni keilmuan hadis di awal umurnya yang ke 15 tersebut. Sebagian besar kegiatan ini dilakukannya di baghdad dan kemudian dalam upaya memperluas wawasannya, Imam Ahmad mulai melakukan perjalanan ke

¹Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: Widya Cahya, 2009), viii.

²Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, (Bandung: Hidayah, 1996), 135.

³Nasrun Haroen, Ensiklopeia Hukum Islam, (Jakarta: PT Icrtiar Baru Van Hoeve, 2003), 55.

berbagai negara yang terkenal dengan bidang ilmu hadis. Beberapa negara yang telah disinggahinya adalah Yaman, Kufah, Basrah, Jazirah, Makkah, Madinah, dan Syam. Dari perjalanannya tersebut menghasilkan kurang lebih satu juta perbendaharaan hadis yang telah dikuasainya. Gelar amirul mukminin fi al-hadah telah disematkan kepada Imam Ahamad oleh Abu Zur'ah.

Beberapa nama gurunya dalam periwayatan hadis adalah Imam al-Shafi'i> Sufyan ibn Uyainah, Yahya ibn Sa'id al-Qattan, Muhammad bin Ja'far, Yazid ibn Harun bin Wadi, Abdul Razzaq al-San'ani, Bashar al-Raqashi, Sulaiman ibn Dawud al-Tayalisi, dan Isma'il ibn Uyainah. Beberapa ulama yang menjadi muridnya dalam periwayatan hadis adalah Muhammad ibn Isma'il, al-Bukhan Muslim ibn al-Hajjaj al-Shafi'i> Abd Razaq, Waki', Yahya bn Ma'in, Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal, Salih ibn Ahmad ibn Hanbal, dan lain-lain.

Beberapa ulama memberikan pendapat mengenai dirinya, diantaranya Ishaq ibn Rahawayh yang mengatakan bahwa Imam Ahmad ibn Hanbal adalah hajjah antara Allah dan hamba-hambanya di bumi. Yahya ibn Ma'in menyatakan dalam diri Imam Ahmad merupakan suatu paket komplit yang belum pernah dilihatnya di dunia, seorang ahli hadis, hafiz} alim, seorang yang wirai, orang yang zuhud, dan orang yang cerdas. Pendapat lain datang dari al-Nasa yang berkata bahwa Imam Ahmad adalah

⁴Ibid., 55

⁵Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2010), 84.

⁶Muhammad Muhammad Abu Zahw, al-Hadith wa al-Muhaddithun, (Riyadh: t.p, 1984), 352.

⁷Ibid.

ulama yang *thiqah ma'mun*, Ibnu Hibban mengatakan hafiz *mutqin faqih*, dan Ibnu Sa'ad juga mengatakan jika Imam Ahmad adalah seorang thiqah thabt saduq.⁸

B. **Kitab** Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal

Kata musnad memiliki dua pengertian menurut ahli hadis. Al-Khatib al-Baghdadi memaknai hadis musnad yang berarti sanad hadis tersebut muttas) antara perawi dengan orang yang dinisbatkan pada hadis tersebut. Mayoritas ulama menggunakan ungkapan ini hanya untuk hadis yang dinisbatkan kepada Rasulullah SAW. dengan kata lain hadis *marfu* dan muttas) Selain dimaknai dengan hadis musnad, kata musnad juga dimaksud dengan kitab-kitab, yaitu pencantuman hadis dan pengelompokannya sesuai dengan nama sahabat yang meriwayatkannya. Salah satu contohnya pada kitab Musnad al-Imam Ahimad i*bn* Hanbal ini.

Al-Hafiz}Abu Musa al-Madini mengatakan bahwa jumlah hadis yang berada di dalam kitab Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal mencapai 40.000, dan Ibn al-Munadi berkata bahwasanya tidak ada seorang pun yang lebih akurat riwayatnya daripada Ahmad ibn Hanbal, karena Ibn al-Munaidi telah mendengar 30.000 hadis dan 120.000 tafsir. ¹⁰

⁸Ibn Hajar Al-Asqalani, Tahdzib al-Tahdzib, Juz 1 (Beirut: Da⊳Kutub al-'Ilmiyah, 1994), 66.

¹⁰Ibid., 118-119.

⁹Muhammad az-Zahrani, Ensiklopedia Kitab-kitab Rujukan hadis Lengkap dengan Biografi Ulama Hadis dan pembukuannya, (Jakarta: Darul Haq, 2011), 111-112.

Dalam kitab Musnad Ahmad, derajat hadis masih diperselisihkan oleh para ulama. Terdapat beberapa penilaian terhadap hadis-hadis dalam kitab ini. Pendapat yang pertama mengatakan keseluruhan hadis di dalamnya dapat dijadikan hadis kedua, di dalamnya terdapat hadis sahada darik bahkan maudhu Dan pendapat yang ketiga menyatakan bahwa terdapat hadis sahada darik yang mendekati derajat hasan.

Al-Hafiz ibn Hajar al-Asqalani alam penelitiannya menyatakan bahwa sejumlah hadis dalam Musnad Ahmad hanya ada tiga sampai empat hadis yang belum diketahui secara pasti sumber riwayatnya, dan ungkapannya termasuk ke dalam pendapat ketiga yang telah dipaparkan di atas. Al-Baqi' dalam penilaiannya menunjuk sejumlah hadis di dalamnya yang dianggap maudhu> tanpa menyebut dengan pasti jumlahnya. Penilaian lain yang dilakukan oleh al-Hafiz al-'Iraqi mengatakan adanya sembilan hadis maudhu> sedangkan Ibn Jawzi menyatakan 29 hadis. Kendati demikian, kitab Musnad Ahmad ini memuat banyak hadis yang berkualitas sahha terlepas kemungkinan adanya hadis da'ib bahkan maudhu> sehingga tetap dijadikan hajjah oleh sebagian ulama.

Ada perbedaan pendapat mengenai pembukuan kitab Musnad Ahmad ini. Pendapat pertama mengatakan bahwa penisbatan kitab ini kepada Imam Ahmad bin Hanbal tidak benar adanya, karena diketahui Imam Ahmad hanya menulis bahan hadis yang diajarkan, bukan dalam bentuk kodifikasi al-Musnad. Pengkoleksian

¹¹Arifin, *Studi Kitab Hadis*, 95-96.

_

sejumlah besar hadis dilakukan oleh anaknya yang juga berkedudukan sebagai muridnya, Abdullah, setelah meninggalnya. Namun hal ini bertolak belakang dengan penuturan al-Hafiz} Sham al-Dip bin al-Jazari, Imam Ahmad sendirilah yang memprakarsai pembukuan. Dimulai dengan tulisan tangannya pada lembaran-lembaran dan pengelompokan tertentu hingga formatnya sebesar hampir mencapai ukuran al-Musnad. Hingga merasa usianya sudah lanjut, Imam Ahmad mulai mengajarkan teks al-Musnad pada sanak saudaranya. Di harinya wafat, teks al-Musnad belum sampai pada tahap perapian, hingga akhirnya Abdullah putranya, mengambil alih tugas tersebut. Abdullah bin Ahmad menyalinnya tanpa merevisi ataupun melakukan pembetulan redaksi. Hadis yang dicantumkannya yang bersumber dari ayahnya, Imam Ahmad, diawalinya dengan lafaz) haddathana>'abd al-Lah, haddathaniabi>dan seterusnya. 12

C. Redaksi Hadis

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ قَتَادَةَ ، قَالَ : سَمِعْتُ أَبَا السُّوَّارِ اللَّهِ صَلَّي الْعَدَوِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُوْلِ اللَّهِ صَلَّي الْعَدَوِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُوْلِ اللَّهِ صَلَّي اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : الْحَيَاءُ لاَ يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرِ فَقَالَ بُشَيْرُ بْنُ كَعْب : مَكْتُوبُ فِي اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : الْحَيَاءُ لاَ يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرِ فَقَالَ بُشَيْرُ بْنُ كَعْب : مَكْتُوبُ فِي

-

¹²A. Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab-Kitab Hadis Standart*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 41-42.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Shu'bah, dari Qatadah, dia telah berkata: aku mendengar Abasas-Suwwary al-Adawi berkata, sesungguhnya dia mendengar 'Imran bin Hushain al-Khuzasiy, diceritakan dari Rasulullah SAW. maka Rasulullah bersabda: Malu tidak akan mendatangkan kecuali kebaikan. Bushair bin Ka'ab berkata, tertulis dalam kata hikmah: Sesungguhnya darinya (malu) adalah kewibawaan, dan darinya ketenangan, maka Imran berkata: Aku menceritkan kepadamu dari Rasulullah SAW dan engkau menceritakan kepadaku dari lembaran-lembaranmu.

D. Takhribal-Hadith

Setelah ditemukannya data hadis maka kegiatan awal dari penelitian hadis ini adalah takhrij al-hadith. Secara etimologi takhrij sendiri memiliki beberapa arti, diantaranya bermakna istinbat atau mengeluarkan dari sumbernya, al-tadrib atau latihan, al-taujih atau pengarahan, dan menjelaskan duduk persoalan. Begitu pula secara terminologi, menurut para ulama hadis sangat banyak juga pengertiannya, diantaranya: 16

- Mengungkapkan atau mengeluarkan hadis kepada orang lain dengan menyebutkan para perawinya yang berada dalam rangkaian.
- Mengeluarkan sejumlah hadis dari kandungan kitab-kitabnya dan meriwayatkan sendiri.

¹³Ahmad ibn Hanbal, Musnad Ahmad ibn Hanbal, Juz 4 (Beirut: Da⊳al-Fikr, 1991), 427.

-

¹⁴Ibnu Hajar al-Asqalani, Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari, ter. Amiruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 404.

¹⁵Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 111-112.

¹⁶Ibid., 112-113.

- 3. Petunjuk yang menjelaskan kepada sumber-sumber asal hadis, disini dijelaskan siapa yang menjadi perawi dan yang menyusun hadis tersebut dalam suatu kitab.
- 4. Menunjukkan letak atau tempat hadis pada sumber aslinya yang diriwaytkan dengan menyebutkan sanadnya, kemudian menjelaskan martabat atau kedudukannya.

Takhrij hadis bisa dilakukan dengan lima metode, pertama dengan mengetahui rawi pertama atau sahabat yang meriwayatkan hadis. Kedua hasbu al-ataa atau mengethui lafad pertama dari matan. Ketiga takhrij hadith bi al-faz yaitu upaya pencarian hadis pada kitab-kitab hadis dengan cara menelusuri lafad-lafad dari hadis yang dicari. Keempat, al-maud satau dengan mengetahui tema pokok suatu hadis. Dan yang terakhir dengan cara mengetahui sifat khusus pada sanad dan matan hadis. 17

Dan penelitian ini menggunakan metode takhri hadish bi al-faza menggunakan kitab al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faza al-Hadish al-Nabawiy karya A.J. Wensinck, Jawami' al-Kalim, dan Maktabah al-Shamilah yang mampu mengakses sembilan kitab dan di luar sembilan kitab pokok tersebut. Setelah melakukan pelacakan yang penulis lakukan dari berbagai kitab hadis melalui kitab al-Mu'jam al-Mufahras dan Maktabah Shamilah dengan menggunakan lafad al-haya maka ditemukan dua buah hadis tentang malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan. Dan adapun

¹⁷Al-Tahhan, Metode Takhrij dan Penelitian Sand Hadis, ter. Ridlwan Nasir, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995). 1.

¹⁸A. J. Wensinck, al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fa≱}al-H**a**dith al-Nabawiy, (Leiden: Maktabah Brik 1936), 542.

penelusuran hadis melalui Jawami' al-Kalim ditemukan empat buah hadis dengan tema tersebut, serta penelusuran dalam fahras kitab Musnad Ahmad juga ditemukan hadis tersebut:

a. Hadis riwayat al-Bukhari alalam Kitab al-adab bab al-haya>nomor 6117

Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Qatadah, dari Abu as-Sawwar al Adawi, dia berkata: Aku mendengar Imran bin Husain berkata, Nabi SAW bersabda, "Malu tidak mendatangkan, kecuali kebaikan." Busyair bin Ka'ab berkata, "Tertulis dalam hikmah, sesungguhnya termasuk malu adalah kewibawaan dan termasuk malu adalah ketenangan." Imran berkata kepadanya, "Aku menceritakan kepadamu dari Rasulullah SAW dan engkau menceritakan kepadaku dari lembaranmu?"

b. Hadis riwayat Imam Muslim bab Sha'b al-iman nomor 165

حَدَّثَنَا هُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ - وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى - قَالاَ حَدَّثَنَا هُحُمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةً قَالَ سَمِعْتُ أَبَا السَّوَّارِ يُحَدِّثُ أَنَّهُ سَمِعَ عُمْرَانَ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- أَنَّهُ قَالَ ((الْحَيَاءُ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- أَنَّهُ قَالَ ((الْحَيَاءُ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁹Ibn H{jar al-Asqalani, Fath al-Bani>bi Sharh}S{hh}h}al-Bukhani>(Mesir: Maktabah Mis), 2001), 735.

لاَ يَأْتِي إِلاَّ بِخَيْرٍ)). فَقَالَ بُشَيْرُ بْنُ كَعْبِ إِنَّهُ مَكْتُوبٌ فِي الْحِكْمَةِ أَنَّ مِنْهُ وَقَارًا وَمُنْهُ سَكِينَةً. فَقَالَ عِمْرَانُ أُحَدِّثُكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-وَتُحَدِّثُنِي عَنْ صُحُفِكَ. 20

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mutsanna dan Muhammad bin Basyar, dan lafadznya dari Ibn al-Mutsanna, mereka berdua berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Qatadah, aku mendengar Aba as-Sawwar berkata, sesungguhnya dia mendengar Imran bin Husain, diceritakan dari Nabi SAW. sesungguhnya Rasulullah bersabda: Malu tidak akan mendatangkan kecuali kebaikan. Busyair bin Ka'ab berkata, tertulis dalam kata hikmah: Sesungguhnya darinya (malu) adalah kewibawaan, dan darinya ketenangan, maka Imran berkata: Aku menceritakan kepadamu dari Rasulullah SAW dan engkau menceritakan kepadaku dari lembaran-lembaranmu

c. Musnad Ahmad nomor 19328

حَدَّنَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ قَتَادَةَ ، قَالَ : سَمِعْتُ أَبًا السُّوَّارِ اللَّهِ الْعَدَوِيَّ يُحَدِّثُ ، أَنَّهُ سَمِعَ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنِ الخُزَاعِيِّ ، يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّي اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : الْحَيَاءُ لاَ يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ فَقَالَ بُشَيْرُ بْنُ كَعْبِ : مَكْتُوبُ فِي اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : الْحَيَاءُ لاَ يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ فَقَالَ بُشَيْرُ بْنُ كَعْبِ : مَكْتُوبُ فِي الْحَكْمَة : أَنَّ مِنْهُ وَقَارًا، وَمِنْهُ سَكِينَةً، فَقَالَ عِمْرَانُ : أُحَدِّتُكَ عَنْ رَسُولِ اللَّه صَلَّي اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُحَدِّثُنِي عَنْ صُحُفِكَ 12

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Qatadah, dia telah berkata: aku mendengar Aba as-Suwwar al-Adawi berkata, sesungguhnya dia mendengar Imran bin Husain al-Khuza'iy, diceritakan dari Rasulullah SAW. maka Rasulullah bersabda: Malu

²⁰Muslim ibn Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, Sahih Muslim, Juz 1, (Beirut: Da⊳al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_

²¹Imam Ahmad ibn Hanbal, Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal, Juz 4, (Beirut: Da⊳al-Kutub al-'Ilmiyyah,), 427.

tidak akan mendatangkan kecuali kebaikan. Busyair bin Ka'ab berkata, tertulis dalam kata hikmah: Sesungguhnya darinya (malu) adalah kewibawaan, dan darinya ketenangan, maka Imran berkata: Aku menceritkan kepadamu dari Rasulullah SAW dan engkau menceritakan kepadaku dari lembaran-lembaranmu

d. Musnad Abu Dawud bab al-haya > nomor 893.

Telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Qatadah, dia telah berkata: aku mendengar Aba as-Suwwar al-Adawi berkata, dari Imran bin Husain, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Malu tidak akan mendatangkan kecuali kebaikan. Busyair bin Ka'ab berkata, tertulis dalam kata hikmah: Sesungguhnya termasuk malu adalah kewibawaan dan termasuk malu adalah kelemahan, maka Imran berkata: Aku menceritkan kepadamu dari Rasulullah SAW dan engkau menceritakan kepadaku dari lembaran-lembaran

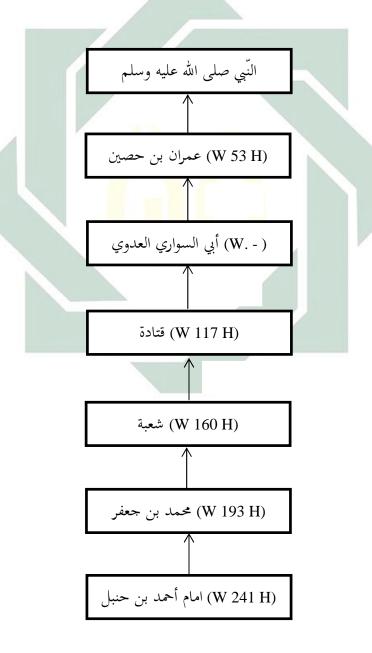
-

²²Abu>Dawud Sulaiman ibn al-Ash'at} Musnad Abi>al-Tayalisi> (Beirut: al-Maktabah al-Asa)iyah, t.th), 239.

E. Skema Sanad

Adapun skema sanad dan biografi perawi dari masing-masing periwayatan sebagai berikut:

1. Musnad Ahmad ibn Hanbal



a. 'Imran ibn H(us) in (W. 52 H)²³

Nama : 'Imrap ibn Husain ibn 'Ubaid ibn Khalaf ibn Abd Nahm ibn

Salim ibn Ghadirah ibn Sulub ibn Ka'ab ibn 'Amru>al-

Khuza'iy Abu Nujaid

Julukan : Abu Nujaid

Gelar : Sahabat

Lahir : di Bashrah

Wafat : 52 H

Guru : Nabi Muhammad SAW dan Ma'qul ibn Yasa⊳

Murid : Abi al-Sawwa al-'Adawiy, Zuhdam al-Jaramiy, Safwan ibn

Mahajaj, Abdullah ibn Rabah al-Ansari, Muhammad ibn Sirin,

Hasan, Abu Qatadah al-Adawiy, dan lain sebagainya

Lambang peiwayatan : yuhaddithu 'an

Kritik sanad : kullu sahabah 'adub

b. Abi₃al-Sawwa⊳al 'Adawiy²⁴

Nama : Menurut pendapat yang sahih, namanya adalah Huraith.

Sedangkan sebagian lainnya mengatakan dia adalah Hujair

²³Al-Asqalapi, Tahdhib al-Tahdhib, 106-107.

²⁴Jamaluddin Abi Hajjaj Yusuf al-Mizzi, Tahdhib al-Kamab fi asmail al-Rijal, Vol. 33 (Beirut: Dabal-Fikr, 1994), 392.

ibn ar-Rabi'. ²⁵ Pendapat lain adalah H**a**san bin H**u**raith,

terkenal dengan sebutan Huraits bin Hasan al-Adawiy

Julukan : Abual-Sawwap

Lahir : di Bashrah

Wafat :-

Guru : 'Imran ibn Husain, Hasan ibn 'Ali>Jundab ibn Abdullah

Murid : Qatadah, Khalid ibn Dinan dan Khalid ibn Rabah

Lambang peiwayatan : sami'a

Kritik sanad

1) Abu Dawud al-Sijjistani z thiqah

2) Muhammd ibn Sa'ad Katib: thiqah

c. Qatadah (W. 117 H)²⁶

Nama : Qatadah ibn Di'amah Ibn Qatadah ibn Aziz ibn 'Amr ibn

Rabi'ah al-Harith ibn Sadus

Julukan : Abu X hattab

Gelar : al-h為科Z

Lahir : 61 H, Bashrah, Irak

Wafat : 117 H

²⁵Al-Asqalani, Fathul Bany, 405.

²⁶Al-Asqalani, Tahdhib al-Tahdhib, Juz 8, 306-309.

Guru : Anas ibn Malik, Imran ibn Hushin, Bashar ibn Muhhafar,

Habib ibn Salim, Khaithamah ibn Abd al-Rahman al-Ju'fi,

'Amr ibn Dinar, Abi ⊁lásan al-A'raj al-Ahrad

Murid : Shu'bah ibn Hujjaj Abi>al-Sawwap al-'Adawiy, Sa'id ibn

Musayyab, 'Akramah, Ismaibibn Muslim al-Makki, Aban ibn

Yazid al-Athar, Jabir ibn Khazim, Sa'id bin Abi Arubah,

Hamad bin Salamah, Mu'ad al-'Adawiy, Hafsah bint Sirin,

Lambang peiwayatan : sami'tu

Kritik sanad

1) Yahya ibn Ma'in : *thiqah*

2) Muhammad ibn Sa'id: thiqah ma'mun

3) Ibn Hibban: thiqah, ulama Alquran, fiqih, dan hufaz)pada masanya

4) Ibn Hajar al-Asqalani > thiqah tsabat

5) Al-Dhahabi mengatakan hatiz

d. Shu'bah (W. 160 H)²⁷

Nama : Abu \(\mathbb{B}\) ust\(\alpha\) m Shu'bah ibn al-Hajja\(\right)

Julukan : Abu≯Bust≱m

Gelar : amirul mu'minin dalam bidang hadis

Lahir : 83 H

Wafat : 160 H di Basrah

²⁷al-Mizzi, Tahdhib al-Kamab, Vol. 15, 225.

Guru : Qatadah, As]m ibn Sulaiman al-Ahwal, Hisham ibn Urwah,

Jabar ibn Habib, dan lain sebagainya

Murid : Muhammad ibn Ja'far, Muslim ibn Ibrahim, Sufyan al-

Thauri, Waqi' ibn Jarah al-Ru'as, dan lain sebagainya

Lambang peiwayatan : 'an, walaupun lambang periwayatan memakai sighah

'an tetapi perawi tidak tertuduh dusta, maka ada indikasi

ittisal sanad

Kritik sanad

1) Ibn Haja⊳al-Asqalani > thiqah dan seorang yang hani} thiqah dan seorang yang hani ≥

2) Ahmad ibn Hanbal : Pada masanya tidak ada orang yang lebih baik

darinya dalam bidang hadis

3) Ibnu Hibban : *thiqah*

4) Imam al-Shafi'i>: Jika tidak ada Shu'bah maka orang Irak tidak akan

banyak yang mengetahui hadis

5) Shalih}Ibn Muhammad : Ulama yang mau mengatakan tentang rijal al-

hàdith adalah Shu'bah.

e. Muhammad ibn Ja'far (W. 193 H)²⁸

Nama : Muhammad ibn Ja'far al-Hudaliyyu maulabum,

Julukan : Abu Abdullah al-Basijiyyu

Gelar :

-

²⁸Al-Asqalani, Tahdhib al-Tahdhib, Juz 9, 81.

Lahir : -

Wafat : 193 H

Guru : **Shu'bah** (paling lama berguru padanya, selama kurang lebih

20 tahun), Rabibah, Abdullah ibn Sa'id, Mu'ammar ibn

Rashid, Sa'id ibn Abi>'Urubah, Ibnu Juraij, Hisyam ibn

Hasan, Uthman ibn Ghiyath, Ibnu 'Uyaiynah.

Murid : Ahjmad ibn Hanbal, Yahya ibn Mu'in, Abu≯Bakar, Qutaibah,

Ibrahim ibn Muhammad, Abu>Bakar bin Nafi', Abdullah al-

Qawariri, Muhammad ibn Ziad, Abu Musa Muhammad ibn

Walid, Muhammad ibn Amru>Ahamad ibn Abdullab ibn Abd

Hakam, Muhammad ibn Bashar

Lambang peiwayatan : Haddathana>

Kritik sanad:

1) Ibnu Hibban: *thiqah*

2) Abd al-Khaliq ibn Manshur : Orang yang paling benar kitabnya dan dia berpuasa selama 50 tahun setiap harinya

3) Ibn Abi>Hatim: saduq, beradab, dan hadis Syu'bah *thiqqah*, dan lain sebagainya.²⁹

²⁹Ibid., 82.

f. Ahmad ibn Hanbal (W. 241 H)³⁰

Nama : Ahimad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn As'ad al-

Marwazi al-Baghdadi

Julukan : al- hatiz

Gelar : Amirul mukminin fi al-hadath

Lahir : 164 H di Baghdad

Wafat : 241 H

Guru : Muhammad ibn Ja'far, Imam al-Shafi'i> Sufyan ibn

Uyainah, Yahya>ibn Sa'id al-Qattan, Yazid ibn Harun ibn

Wadi, Abdul Razzaq al-San'ani, Bashar al-Raqashi, Sulaiman

ibn Dawud al-Tayalisi, dan Isma'sl ibn Uyainah

Murid : Muhammad ibn Isma il, al-Bukhari > Muslim ibn al-Hajja

al-Shafi'i>Abd Razaq, Waki', Yahya>bn Ma'in, Abdullab ibn

Ahmad ibn Hanbal, Salih ibn Ahmad ibn Hanbal, dan lain-

lain.

Lambang peiwayatan: Haddathana>

Kritik sanad:

1) Ishaq ibn Rahawayh : hajjah antara Allah dan hamba-hambanya di bumi.

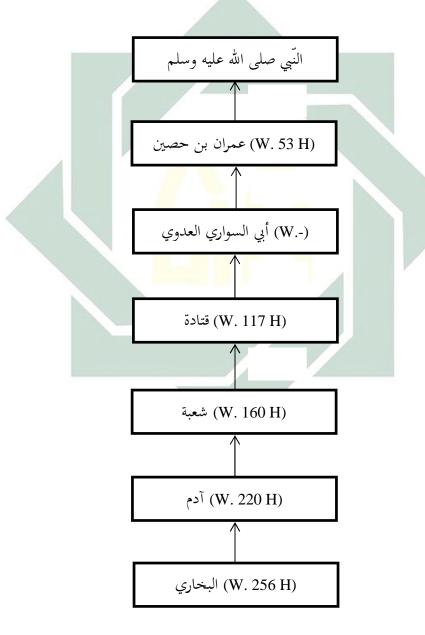
Yahya ibn Ma'in: ahli hadis, hafiz alim, seorang yang wirai, orang yang

zuhud, dan orang yang cerdas.

³⁰Al-Asqalani, Tahdzib al-Tahdzib, Juz 1, 66.

- 2) al-Nasa⅓> thiqah ma'mun
- 3) Ibnu Hibban : h≱fiz mutqin faqih

2. Sah)hal-Bukhari>



a. Al-Bukhari (W. 256 H)31

Nama : Abu>Abdullah Muhammad ibn Isma'ibibn Ibrahim ibn al-

Mughirah ibn Bardizbah

Julukan : Abu Abdullah

Gelar : amirul mukminin fi al-hadith

Lahir : 194 H

Wafat : 256 H

Guru : Makky ibn Ibrahim, Abdullah ibn Uthman al-Marwazy,

Abdullah ibn Musa al-Abbasy, Abu > Asim al-Shaibani, dan

Muhammad ibn Abdullah al-Ansari.

Murid : Muslim ibn al-Hajja; al-Tirmidhi> al-Nasa; lbn

Khuzaimah, Ibn Abu>Dawud, Muhammad bin Yusuf, al-

Farabi, Ibrahim ibn Ma'qil al-Nasa'i>Hammad ibn Shakir al-

Nasa'i> Mansiu> ibn Muhammad al-Bazdawi, dan lain

sebagainya

Lambang peiwayatan : haddathana>

b. Adam (W. 220 H)³²

Nama : Adam ibn Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Shu'aib, Abi>

Iyas al-Tamamy

Julukan : Abual-Hasan

³¹Arifin, Studi Kitab Hadis, 96-99.

³²Al-Mizzi, Tahdhib al-Kamab Vol. 2, 301-304.

Gelar : al-Imam

Lahir :-

Wafat : 220 H

Guru : Shu'bah ibn al-Hajjaj, al-Raby ibn Shabih, Hashim ibn

Bashar, Laith ibn Thabit, Abdullah ibn Mubarak, dan masih

banyak lagi

Murid : Al-Bukhari>al-Tirmidhi>al-Nasa'i>lbnu Majjah, lbrahim

ibn Dawud, Abu>Zur'ah, Yakun ibn Sufyan, dan lain

sebaga<mark>iny</mark>a.

Lambang peiwayatan : haddathana>

Kritik sanad :

1) Abu Hatim: thiqah, Imam, dan mu'tamad.

2) Abu Dawud: thiqah

c. Shu'bah (W. 160 H)³³

d. Qatadah (W. 117 H)³⁴

e. Abi al-Sawwa al 'Adawiy

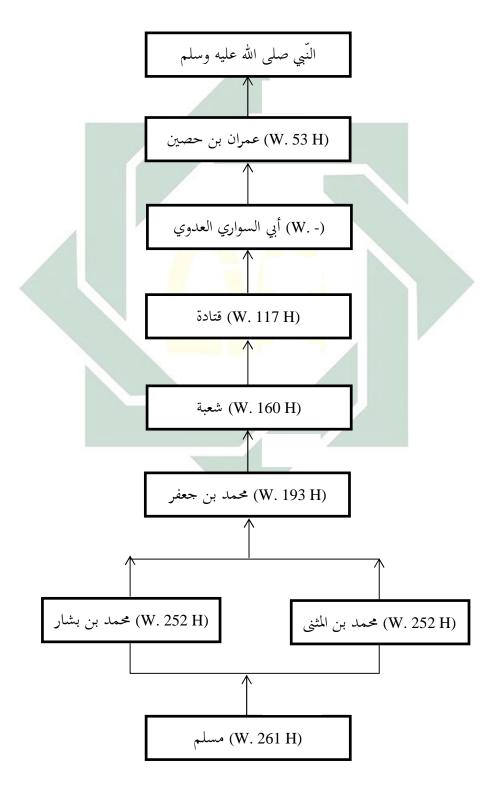
f. 'Imran bin Husain (W. 53 H)35

³³Al-Mizzi, Tahdhi♭ al-Kama♭ Vol. 15, 225.

³⁴Al-Asqalani, Tahdhib al-Tahdhib, Juz 8, 306-309.

³⁵Ibid.,106-107.

3. SahlaMuslim



a. Muslim (W. 261 H)³⁶

Nama : Al-Imam al-Hafiz} Abu>Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-

Qushairi al-Naisaburi.

Julukan : Abu Husain

Gelar : Al-Imam al-Hafiz}

Lahir : 204 H

Wafat : 261 H

Guru : Ahimad ibn Abdullah ibn Yunus, Ubaid al-Lah ibn Sa'id al-

Yashkuri, Muhammad ibn Yahayəibn Abi>'Umar, Abi>al-

Jauza <mark>Ahimad, Ahimad</mark> ibn M<mark>uha</mark>mmad ibn Hanbal, Ja'far ibn

Hamid al-Kufy, Hamid ibn al-Sa'ir, Khalid ibn al-Khadasy,

Sa'id ibn 'Amr al-Ash'at}

Murid : Al-Tirmidhi>Abu>Ah)mad Muhammad ibn Abd Wahhab,

Abu>Hatim al-Makkiy, ibn Abdan al-Tamimi, Abu>Awanah

al-Isfarayini, Aliibn al-Husain ibn al-Junaidi al-Razi, Aliibn

Isma'ibal-Safar, dan Salih}ibn Muhammad al-Baghdadi.

Lambang peiwayatan: haddathana>

Kritik sanad:

1) Ibnu Hajar al-Asqalani> tidak ada orang yang menghasilkan hadis yang

banyak seperti Muslim

³⁶Al-Asqalani, Tahdhib al-Tahdhib, 64-67.

- 2) Maslamah ibn Qasim : *thiqqah*, mempunyai derajat yang baik, dan alimam
- 3) Ibn Hatim: thiqqah, hatiz} dan mempunyai pengetahuan tentang hadis.

b. Muhammad ibn al-Muthanna \(\frac{1}{3} \) W. 252 H) \(\frac{1}{3} \)

Nama : Muhammad ibn al-Muthanna ibn Ubaid ibn Qais ibn Dinar

al-Anzi.

Julukan : Abu Musa al-Basii

Gelar : salihal-hadith

Lahir : 167 H

Wafat : 252 H

Guru : Yah ya > ibn Sa'id al-Qat yan, Hajjaj ibn Minhal, Ishaq ibn

Yunus, al-Walid ibn Muslim, Abu Mu'awiyyah, dan lain

sebagainya.

Murid : al-Bukhari > Muslim, Abu > Dawud, al-Tirmidhi > al-Nasa 4 >

Ibnu Majah, Abu⊁atim, AbuZur'ah, dan al-jama∕ah.

Lambang peiwayatan : haddathana>

Kritik sanad:

1) Ahimad ibn Hanbal : thiqqah

2) Abu Musa > hijijah, al-Nasa i mengatakan la ba'tha bihi

3) Abu⊁latim : sàlih)al-hàdith dan sàduq, serta masih banyak lagi.

³⁷Al-Mizzi, Tahdhib al-Kamab Juz 17, 189-192.

c. Muhammad ibn Bashar (W. 252 H)

Nama : Muhammad bin Basha⊳ibn Uthman ibn Kaisan al-'Abady

Julukan : Abu Bakar al-Bishri

Gelar : *al*-h}fiz}

Lahir : 167 H

Wafat : 252 H

Guru : Muhammad ibn Ja'far, Ibrahim ibn 'Umar ibn Abi al-Wazir,

Umayyah ibn Khalid, Ja'far ibn Aun, Hijaj ibn Mihal, Khalid

ibn Ha<mark>rith, dan lain seb</mark>againya

Murid: al-Bukhari > Muslim, Abu > Dawud, al-Tirmidhi > al-Nasa'i >

Ibnu Majah, Ibrahim ibn Ishaq, Ismail ibn Nufail, Ja'far ibn

Ahmad al-Shamati, dan lain sebagainya

Lambang peiwayatan : haddathana>

Kritik sanad

1) Ibnu Hajar : thiqoh

2) Dzahabi : hatizan thiqoh

3) Abu Hatim: Saduq

4) al-Nasa'i salah laaba'tha bihi.38

d. Muhammad bin Ja'far (W. 193 H)³⁹

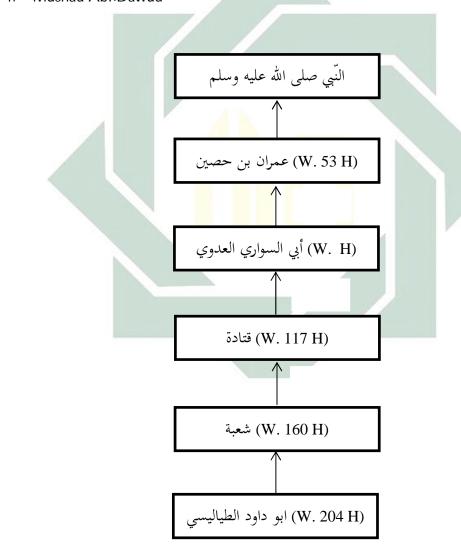
e. Shu'bah (W. 160 H)⁴⁰

³⁸Al-Asqalani,>Tahdhib al-Tahdhib, Juz 9

³⁹Ibid., 81-82.

- Qatadah (W. 117 H)⁴¹
- g. Abi al-Sawwary al 'Adawiy
- h. 'Imran bin H $\{$ us $\}$ in (W. 53 H) 42

4. Musnad Abi Dawud



⁴⁰Al-Mizzi, Tahdhib al-Kamab Vol. 15, 225. ⁴¹Al-Asqalani, Tahdhib al-Tahdhib, Juz 8, 306-309.

⁴²Ibid, 106-107.

a. Abu Dawud al-Tayalisi (W. 204 H)⁴³

Nama : Sulaiman ibn Dawud ibn al-Jarud

Julukan : Abu≯Dawud al-Tayalisi>

Gelar : al-hatiz}

Lahir :-

Wafat : 204 H

Guru : Shu'bah ibn al=hájja♭ Anas ibn Ma⅓k, Isma⅓♭ibn Ja'far,

Ja'far ibn Sulaiman, Ja'far ibn Muhammad, Harith ibn

'Ubaid<mark>, h</mark>ammad ibn Yahaya>Khalid ibn Digas Yazid ibn

Abi **Ziya**d, **Yaman** ibn Mughirah, dan lain sebagainya.

Murid : Ahmad ibn Mubarak, Harith ibn Muhammad, Hasan ibn Ali>

bn 'Affan, Hasan ibn Yahya> Abdullah ibn Marwan,

Muhammad ibn Asad, Yahya>ibn Khalaf, Yusuf ibn Musa>

dan lain sebagainya.

Lambang peiwayatan : haddathana>

Kritik sanad

1) Abu≯Dawud al-Sijistani *> thiqah*

2) Abu > Abdilla \text{ al-hakim al-Naisaburi : thiqah

3) Ahlmad ibn Hanbal: thigah saduq.44

⁴³Al-Asqalani, Tahdhib al-Tahdhib, Vol 7, 123.

⁴⁴Ibid., 133.

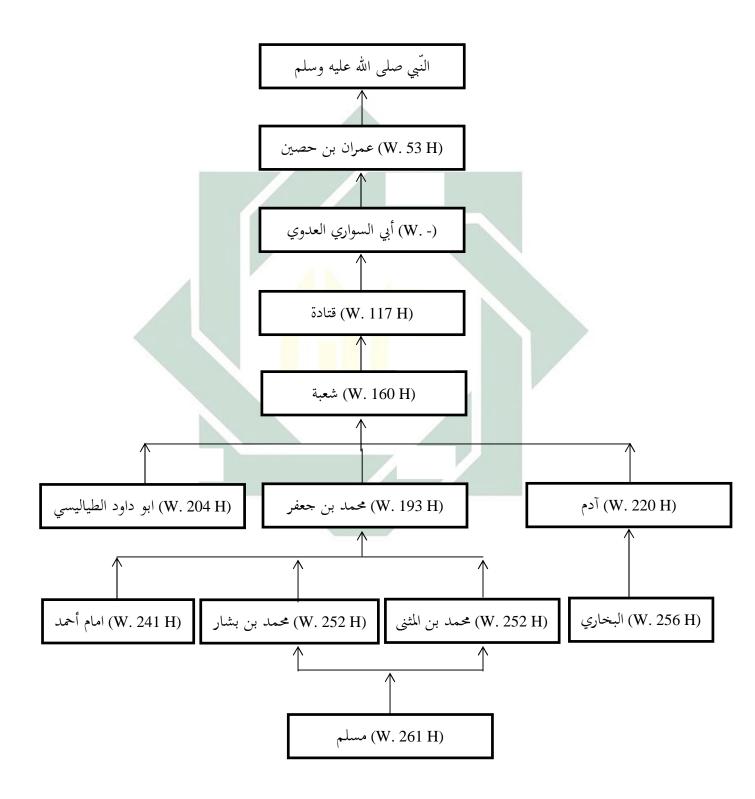
- b. Shu'bah (W. 160 H)⁴⁵
- Qatadah (W. 117 H)⁴⁶
- Abial-Sawwary al 'Adawiy
- 'Imran bin Husain (W. 53 H)⁴⁷

F. I'tibar>Hadith

Perlunya untuk mengetahui hadis secara keseluruhan dan ada atau tidaknya pendukung yang periwayatannya berstatus mutabi' dan shabid. Berikut adalah skema sanad gabungan hadis malu tidak akan mendatangkan kecuali kebaikan:

⁴⁵Al-Mizzi, Tahdhib al-Kamab Vol. 15, 225. ⁴⁶Al-Asqalani, Tahdhib al-Tahdhib, Juz 8, 306-309.

⁴⁷Ibid., 106-107.



Dari skema gabungan di atas dapat diketahui bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad ibn Hanbal melalui sanad Muhammad ibn Ja'far, Shu'bah, Qatadah, Abi Sawwwary al-'Adawi, dan 'Imram bin Husain. Dengan demikian, sanad terakhir dan rawi pertama pada hadis tersebut adalah 'Imram ibn Husain yang merupakan sahabat pertama meriwayatkan hadis dari Nabi. Dari skema tersebut juga dapat dilihat bahwa sanad Ahmad ibn Hanbal yang melalui Muhammad ibn Ja'far juga termasuk sanad kedua dari jalur periwayatan Muslim. dan Muhammad ibn Ja'far juga mempunyai mutabi' Adam dari jalur periwayatan al-Bukhari> Sedangkan periwayat yang berstatus shahid dalam sanad tersebut tidak ada, karena sahabat nabi yang meriwayatkan hadis dalam sanad tersebut hanya 'Imram ibn Husain.

Lambang-lambang periwayatan dalam hadis tersebut adalah hadis ters

BAB IV

IMPLIKASI HADIS MALU TIDAK AKAN MENDATANGKAN KECUALI KEBAIKAN PADA MASYARAKAT KONTEKS SAAT

INI

A. Kualitas Sanad

Pada penelitian kualitas sanad hadis tentang malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan ini, penulis mengambil salah satu periwayatan yang akan diteliti. Periwayatan yang dimaksud adalah dari jalur Imam Ahmad bin Hanbal melalui sahabat 'Imram bin Hashain.

Hadis tentang malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan dalam kitab Musnad Imam Ahmad adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ قَتَادَةَ ، قَالَ : سَمِعْتُ أَبَا السُّوَّارِ اللَّهِ صَلَّي الْعَدَوِيَّ يُحَدِّثُ، أَنَّهُ سَمِعَ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنِ الخُزَاعِيِّ ، يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّي اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : الْحَيَاءُ لاَ يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ فَقَالَ بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ : مَكْتُوبٌ فِي اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : الْحَيَاءُ لاَ يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ فَقَالَ بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ : مَكْتُوبٌ فِي اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : الْحَيَاءُ لاَ يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ فَقَالَ بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ : مَكْتُوبٌ فِي اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالً : الْحَيْدَةُ مَنْ مَنْهُ وَقَارًا، وَمِنْهُ سَكِينَةً، فَقَالَ عِمْرَانُ : أُحَدِّثُكُ عَنْ رَسُولِ اللَّه صَلَّي اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ وَتُحَدِّثُنِي عَنْ صُحُفَكً ا

¹Hánbal, Musnad Ahmad, 427.

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	'Imra¤ ibn H(us≱in	Perawi I	Sanad V
2	Abi:al-Sawwariy	Perawi II	Sanad IV
3	Qatadah	Perawi III	Sanad III
4	Shu'bah	Perawi IV	Sanad II
5	Muhammad ibn Ja'far	Perawi V	Sanad I
6	Ahmad ibn Hanbal	Perawi VI	Mukharrij al-hadith

1. Ahimad ibn Hanbal

Berdasarkan pada biografi yang telah dipaparkan, Ahmad ibn Hanbal merupakan perawi terakhir dan Mukharrij al-hadith. Wafat pada tahun 241, sedangkan Muhammad ibn Ja'far wafat pada tahun 193 H, selisih tahun wafat keduanya adalah 48 tahun. Jadi, keduanya menunjukkan kemungkinan adanya bertemu. Periwayatannya menggunakan haddathana alan Ahmad ibn Hanbal juga terkenal thiqah serta memiliki muttabi' Muhammad ibn al-Muthanna>dan Muhammad ibn Basha dari jalur Muslim. Sehingga disimpulkan antara Ahmad ibn Hanbal dan Muhammad ibn Ja'far sanadnya bersambung.

2. Muhammad ibn Ja'far

Berdasarkan biografi yang telah dipaparkan pada bab III, Muhammad ibn Ja'far wafat pada tahun 193 dan Shu'bah wafat pada tahun 160. Selisih tahun wafat antara keduanya adalah 33 tahun. Muhammad ibn Ja'far adalah orang yang terkenal *thiqah* dan periwayatan dalam hadis ini menggunakan haddathana yang dipercaya sebagai lambang periwayatan hadis berderajat tinggi. Di samping itu

memiliki muttabi' Adam dari jalur al-Bukhari> dan Abu> Dawud. Maka periwayatan antara Muhammad ibn Ja'far dan Shu'bah dianggap bertemu.

3. Shu'bah

Berdasarkan biografi yang telah dipaparkan pada bab III, Shu'bah diketahui wafat pada tahun 160 H dan Qatadah wafat pada tahun 117 H. selisih wafat antara kedua perawi tersebut 43 tahun. Shu'bah terkenal sebagai orang yang thiqah dan amirul mu'minin dalam bidang hadis. Periwayatannya pada hadis ini menggunakan 'an, meskipun begitu Shu'bah bukan termasuk orang yang berdusta. Imam Shafi'i pernah berkata bahwa jika tidak ada Shu'bah maka orang Irak tidak akan banyak yang mengetahui hadis, dan Qatadah juga berasal dari Irak. Jadi diantara keduanya terdapat indikasi guru dan murid. Sehingga antara Shu'bah dan Qatadah dinyatakan sanadnya bersambung.

4. Qatadah

Penjelasan singkat pada bab sebelumnya menerangkan bahwa Qatadah wafat pada tahun 117 H dan Aba>al-Sawwa>al 'Adawiy tidak diketahui tahun wafatnya. Mayoritas para ulama mengatakan bahwa Qatadah adalah orang yang thiqah dan periwdalam menerima hadis menggunakan lafaz} sami'tu yang menunjukkan bahwa Qatadah mendengarnya secara langsung. Diketahui juga bahwa Qatadah dan Aba>al-Sawwa>al 'Adawiy berasal dari kota yang sama Bashrah. Jadi antara kedua perawi, Qatadah dan Aba>al-Sawwa>al 'Adawiy, sanadnya bersambung. Meskipun begitu, Aba>al-Sawwa>al 'Adawiy bukanlah

perawi yang sempurna karena hanya diketahui tempat asal dan keturunannya saja.

5. Aba₃al-Sawwa⊳al-'Adawiy

Aba>al-Sawwa⊳al-'Adawiy, yang nama aslinya adalah Hasan ibn Haraith, adalah perawi yang tidak diketahui identitasnya, hanya keturunan dan tempat tinggalnya saja yakni Bashrah. 'Imran ibn Hashain juga pernah tinggal di Bashrah sampai meninggalnya. Jadi diantara keduanya ditemukan indikasi guru dan murid. Periwayatan hadisnya juga menggunakan lafal *sami'a*. Maka diantara Aba>al-Sawwa⊳ al 'Adawiy dan 'Imran ibn Hasan sanadnya dinyatakan bersambung.

6. 'Imran ibn Husain

'Imran ibn Husain adalah salah seorang sahabat yang wafat pada tahun 53 H dan banyak meriwayatkan hadis Nabi. Termasuk sahabat yang paling mulia dan ahli fikih. Lambang periwayatan yang digunakan adalah yuhaddithu 'an. Oleh karena itu, ditemukan adanya indikasi bahwa 'Imran ibn Husain mendengar langsung dari Nabi SAW, maka antara keduanya muttasal.

Merujuk pada kaidah kesahihan hadis dari segi sanad maka dapat disimpulkan bahwa hadis tentang malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan tersebut tidak mengandung kejanggalan maupu cacat. Hal ini dikarenakan masingmasing perawi yang terdapat pada rangkaian sanad memiliki kualitas sifat *thiqah*. Akan tetapi adanya salah seorang perawi yang dinilai saduq, yakni Muhammad ibn

Ja'far, maka penulis menyatakan bahwa hadis ini sanadnya hasan, walaupun perbandingan antara yang mengatakan thiqah dan salduq adalah 3:1. Karena indikator al-jarhangadamu 'ala a'dil, yangmana jarhadidahulukan dari pada ta'dil-nya.

Namun antara para periwayat terdapat ketersambungan sanad, baik melalui hibungan guru dengan muridnya ataupun sezaman, mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber pertama yakni Nabi Muhammad SAW. Selain itu metode periwayatannya juga menggunakan *al-sama*' atau haddathana dan *mu'an'an* atau 'an. Disisi lain kekuatan sanad dari jalur periwayatan Imam Ahamad ini dapat ditingkatkan karena terdapat dukungan dari sanad-sanad al-Bukhari> Muslim, dan Abu>Dawud, dengan kata lain adanya muttabi' yang berderajat tinggi. Dengan alasan ini, sangat kecil kemungkinan terdapat kejanggalan atau cacat dalam kandungan sanadnya. Dikarenakan telah memenuhi syarat maka sanad dari Imam Ahmad ini dinyatakan terhindar dari shadh dan 'illat. jadi jalur periwayatan pada hadis ini yang awal mula dinyatakan hasan naiklah derajatnya menjadi sahala

B. Kualitas Matan

Selain pentingnya kualitas sanad, matan juga perlu untuk dianalisa agar berkualitas sahah dan hadis tersebut dapat dijadikan hajijah. Dan tolak ukur dari kesahah matan tidaklah bertentangan dengan ayat Alquran, hadis Nabi, akal, dan susunan bahasanya termasuk ciri-ciri bahasa Nabi. Beberapa langkah tersebut untuk membuktikan kesahah matan hadis ini antara lain:

1. Adanya korelasi dengan ayat Alquran

Pada hadis ini menerangkan bahwa setiap malu pasti akan mendatangkan kebaikan. Hal ini sesuai dengan ayat Alquran surah al-Qashash ayat 25 dan surah al-Hijr ayat 68 yang menerangkan bahwa malu termasuk juga ke dalam sifat nabi. Malu sangat penting agar seseorang memiliki rasa hormat dan kewibawaan serta terhindar dari rusaknya nama baik. Malu yang dicerminkan pada ayat ini menjadikan seseorang memiliki akhlak terpuji sehingga lebih dihormati oleh orang lain. Sehingga jika dikorelasikan dengan hadis dalam penelitian ini maka tidak ada pertentangan.

2. Adanya kolerasi dengan hadis Nabi yang lain

Sifat malu secara lahiriyah adalah perbuatan terpuji yang dijunjung derajatnya, dan setiap malu pasti mendatangkan kebaikan. Hal ini didukung dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim,

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبِ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ إِسْحَاقَ - وَهُوَ ابْنُ سُوَيْدٍ - أَنَّ أَبَا قَتَادَةَ حَدَّثَ قَالَ كُنَّا عِنْدَ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ فِي رَهْطٍ مِنَّا وَفِينَا سُوَيْدٍ - أَنَّ أَبَا قَتَادَةً حَدَّثَ قَالَ كُنَّا عِنْدَ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ فِي رَهْطٍ مِنَّا وَفِينَا بُشُيْرُ بْنُ كَعْبِ فَحَدَّثَنَا عِمْرَانُ يَوْمَئِذَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه بشَيْرُ بْنُ وَسلم - ((الْحَيَاءُ كُلُهُ خَيْرٌ)). قَالَ أَوْ قَالَ ((الْحَيَاءُ كُلُهُ خَيْرٌ)). فَقَالَ بُشَيْرُ بْنُ كَعْبِ إِنَّا لَنَجِدُ فِي بَعْضِ الْكُتُبِ أَوِ الْحِكْمَةِ أَنَّ مِنْهُ سَكِينَةً وَوَقَارًا لِلَه وَمِنْهُ كَعْبٍ إِنَّا لَنَجِدُ فِي بَعْضِ الْكُتُبِ أَوِ الْحِكْمَةِ أَنَّ مِنْهُ سَكِينَةً وَوَقَارًا لِلَه وَمِنْهُ

ضَعْفُ. قَالَ فَغَضِبَ عِمْرَانُ حَتَّى احْمَرَّتَا عَيْنَاهُ وَقَالَ أَلاَ أُرَانِي أُحَدِّثُكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَتُعَارِضُ فِيه.

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Habib al-Harithi, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, dari Ishaq, dan dia adalah Ibn Suwaid, sesungguhnya ayah Qatadah telah bercerita, dia berkata kami milik Imran bin Husain dalam kelompok, dan dari kami di dalamnya terdapat Busyair bin Ka'ab, maka menceritakan kepada kami Imran pada suatu hari, dia berkata, Rasulullah SAW. ((Malu adalah kebaikan seluruhnya)). Atau malu adalah seluruhnya baik. Maka telah berkata kepada kami Busyair bin Ka'ab sesungguhnya kami mendapatkan dalam sebagian kitab atau hikmah. Sesungguhnya termasuk (malu) adalah kewibawaan, dan termasuk (malu) adalah ketenangan. Maka marahlah Imran hingga kedua matanya merah dan berkata, tidakkah engkau melihat aku menceritakan dari Rasulullah SAW. lalu engkau menandinginya.

عَن قَتَادَةَ عَن مَولَى أَنَسٍ قَالَ أَبُو عَبدِ اللهِ اسمُهُ عَبدُ اللهِ بنُ أَبِي عُتبة: سَمِعتُ أَبَا سَعِيدٍ يَقُولُ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ العَذرَاءِ فِي خِدرِهَا

Dari Qtadah, dari maula Anas, Abu Abdillah berkata, namanya adalah Abdullah bin Abi Utbah, aku mendengar Abu Sa'id berkata, Nabi Muhammad SAW lebih pemalu daripada gadis dalam pingitannya.²

عَنْ أَبِيْ مَسْعُوْدِ الْأَنْصَارِيِ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَنْهُ وَسَلَّمَ : (إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلاَمِ النَّبُوَّةِ الْأُوْلَى : إِذَا لَمْ تَسْتَحْي ؛ فَاصْنَعْ مَا شَئْتَ). رَوَاهُ الْبُحَارِيُّ.3

²Al-Asqalani, Fathу́l Вані,>405.

³Amir Ala'uddin Ali ibn Balban al-Farisi, *Shahih ibn Hibban*, ter. Mujahidin, jilid 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 477.

Dari Abu Mas'ud Uqbah ibn 'Amr al-Anshari al-Badri rad}yallabu 'anhu berkata, "Rasulullah SAW bersabda, sesungguhnya salah satu perkara yang telah diketahui oleh manusia dari kalimat kenabian terdahulu adalah, jika engkau tidak malu, maka berbuatlah sesukamu."

Ketiga riwayat di atas dengan jelas menunjukkan bahwa kata hajaya' bermaksud kedalam kebaikan . Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa hadis malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan benar adanya. Sejatinya malu adalah membawa ke dalam perbuatan yang terpuji. Hadis yang pertama semakna dengan hadis yang digunakan pada penelitian ini, jadi dapat disimpulkan bahwasanya tidak ada pertentangan dengan hadis-hadis lain, bahkan masih banyak hadis yang mendukung pentingnya rasa malu bagi setiap makhluk.

3. Tidak bertentangan dengan akal

Hadis malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan secara logika tidaklah menentang akal. Adanya sifat malu menjdikan seseorang lebih rendah diri dan tidak mempertontonkan aib diri sendiri atau orang lain atas hilangnya rasa malu pada diri seseorang. Malu membatasi kita pada perbuatan yang tercela dan lebih mempertimbangkan tindak tanduk yang akan dilakukan.

4. Susunan bahasa kenabian

Bahasa yang digunakan pada hadis ini singkat dan jelas, tidak berbelit-belit, atau bertujuan untuk kesombongan lafaz}yang digunakan juga tidak rancu, serta tidak digunakan untuk kepentingan sebuah golongan. Kejelasan, keringkasan, dan kepadatan matan yang seperti ini sudah pasti hadis yang disabdakan oleh Nabi SAW. atau lafaz}kenabian.

Oleh karena itu kualitas matan hadis malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan ini Sahakarena tidak bertentangan dengan keempat langkah yang telah dipaparkan di atas.

C. Kehlijjahan

Dari beberapa uraian di atas menunjukkan hadis dari jalur periwayatan Imam Ahlmad ibn Hanbal dari segi sanad maupun matannya ini berkualitas sahlas sehinggan hadis ini bernilai sahlas dan bisa dijadikan sebagai hajjah. Hadis ini tidak adanya pertentangan dengan Alquran maupun hadis-hadis Nabi yang lain, bahkan banyak kandungan hadis yang setema mendukung atas benarnya rasa malu itu. Sesungguhnya malu merupakan sifat terpuji secara lahiriyah yang dapat membawa kepada akhlak terpuji.

D. Pemaknaan Hadis

Seperti pemaparan sebelumnya, analisa matan terdapat pada dua lingkup pertama adalah terhindar dari kejanggalan. Salah satu metode yang menetukan ada tidaknya shadh adalah dengan cara mengumpulkan hadis-hadis yang setema atau hadis yang sama namun berbeda jalur sebagai perbandingannya.

Setelah pemaparan metode historis yang mengupas teks hadis baik dari aspek sanad maupun matan, dan bertujuan untuk menguji validitas teks hadis sebagai sumber rujukan dari peninggalan masa lampau, masih membutuhhkan pemaknaan dari segi bahasa dan implikasi pada konteks saat ini dengan adanya argumen-argumen dari beberapa cabang ilmu yang lain, khususnya pada ilmu psikologi dan dampaknya pada sosial kemasyarakatan.

Pada proses pemaknaan kajian kebahasaan sangat diperlukan karena berkaitan erat dengan maksud hadis yang disampaikan, dan juga sebagai usaha dalam memahami perbedaan lafaz}lafaz} yang ditemukan pada hadis yang semakna meskipun dengan lafaz}yang berbeda. Hal ini dapat disebabkan karena periwayatan dari segi jalur makna. Selain itu, urgensi dari kajian kebahasaan ini, karena pemakaian bahasa Arab memerlukan ketelitian dalam memaknai dan memahaminya. Karena itu, pemaparan makna lafadz akan menggunakan beberapa kamus sebagai rujukan.

Jika dilihat dari hadis malu tidak akan mendatangkan sesatu kecuali kebaikan, maka akan ditemukan beberapa kosa kata yang mempengaruhi pemaknaannya, sebagaimana hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam Ahinad bin Hanbal dalam Musnad Ahinad,

حَدَّتَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّتَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ قَتَادَةَ ، قَالَ : سَمِعْتُ أَبَا السُّوَّارِ اللَّهِ الْعَدَوِيَّ يُحَدِّثُ ، أَنَّهُ سَمِعَ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنِ الخُزَاعِيِّ ، يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : الْحَيَاءُ لاَ يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ فَقَالَ بُشَيْرُ بْنُ كَعْبِ : مَكْتُوبُ فِي الْحِكْمَةِ : أَنَّ مِنْهُ وَقَارًا، وَمِنْهُ سَكِينَةً، فَقَالَ عِمْرَانُ : أُحَدِّثُكَ عَنْ صُحُفكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُحَدِّثُنِي عَنْ صُحُفكَ عَنْ صَحُفكَ عَنْ رَسُولِ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ وَتُحَدِّثُنِي عَنْ صُحُفكَ

Kosa kata tersebut antara lain:

الْخَيَاءُ 1. (al-Haya'ڬ)

Secara bahasa dalam *mu'jam Al-Munjid fi al-Lughah*, al-haya'u artinya *al-taubah*, penuh taubat dan sopan santun, secara istilah artinya, sifat yang dikaruniakan Allah kepada seorang hamba sehingga membuatnya menjauhi keburukan dan kehinaan. Dalam kamus al-Munawwir disebutkan bahwa *al-haya* berasal dari kata al-hayyu yang bermakna hidup kemudian berubah menjadi al-hayiyu yang artinya punya rasa malu. Pada kata lain al-haya dan al-haya'u bermakna sama dengan al-khisau, kesuburan.

(waqaran) وَقَارًا

Waqaran secara bahasa bermakna hebat, sopan, dan tenang.⁶ Penyebutan waqaran pada sharh}sah}al-bukhari>bermakna kewibawaan, yang melekat dan termasuk kedalam rasa malu.

3. (Sakinatan) سَكينَةً

Sama halnya dengan lafadz waqaran, sakinatan dalam kamus Mahmud Yunus ini juga bermakna ketenangan dan kehebatan, berasal dari lafaz} sakana yang bermakna diam atau tenang secara bahasa.

⁴Louwis bin Naqula Dhahir Najm Ma'luf al-Yassu'i, *Al-Munjid fi al-Lughah*, (Beirut: D**a**⊳al-Mashriq, 1988), 165.

⁵Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 316.

⁶Yunus, Kamus Arab-Indonesia, 506.

⁷Ibid., 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Matan pada jalur periwayatan al-Bukhari>dan Muslim tidak adanya perbedaan dengan periwayatan Imam Ahmad, hanya dalam jalur periwayatan Abu>Dawud yang berbeda. Imam Ahmad, al-Bukari>dan Muslim menggunakan lafaz} dan dan ketenangan. Sedangkan Abu>Dawud menggunakan lafaz} dan yang bermakna kewibawaan dan kelemahan.

Ada beberapa kata yang juga disematkan dengan malu, antara lain segan, gengsi, dan juga minder. Pertama malu dengan gengsi, malu merupakan seusatu yang positif pada manusia karena rasa malu tersebut ada ketika seseorang melakukan perbuatan yang buruk. sedangkan gengsi itu dikatakan suatu rasa yang tidak pada tempatnya, sejenis dengan rasa malu tetapi di dalam gengsi terdapat campuran rasa sombong sehingga bersifat negatif dan harus dihilangkan, dalam Kamus Bahasa Indonesia gengsi bermakna harga diri, kehormatan, dan pengaruh. Kedua, malu dengan minder, sebagaimana pembahasan sebelumnya, jika malu adalah terkendalinya jiwa dari perbuatan tercela dan sesuatu perbuatan yang buruk maka minder dapat didefinisikan sebagai kebingungan yang muncul pada diri seseorang akibat dari situasi tertentu, minder sangat terkait dengan situasional, minder sendiri bermakna rendah diri. Minder bersumber dari sifat pengecut dan rasa takut, pribadi lemah yang tidak mengetahui nilai dirinya dan malu adalah kebalikan dari hal tersebut. Ketiga, segan bermakna merasa malu yang berindikasi kepada enggan, takut, sopan santun, dan

-

⁸Dendy Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, 471.

⁹Ibid., 1028.

hormat,¹⁰ jadi antara malu dan sungkan terdapat perbedaan kecil dan sama-sama berdampak pada hal yang positif.

Malu terbagi dalam dua kategori, yakni malu yang mahmudah dan malu madmumah. Malu yang mahmudah atau terpuji adalah malu yang dimaksud dalam hadis ini, sebagai contoh malu membuka aurat di depan umum, malu berkhalwat, dan segala malu yang timbul apabila melanggar peraturan-peraturan Allah. Malu madmumah atau malu yang tercela adalah ketika kita malu bertanya suatu hal yang kita tidak tahu, malu dalam menuntut ilmu, malu berpendapat dalam hal kebaikan, dan segala hal yang menjadikan kita keterbelakangan.

Walaupun banyaknya pendapat para ulama atau ilmuan yang beragam dalam mendefinisikan dan mengkategorikan malu, tetapi secara lahiriyah makna malu bersifat positif dan sesuai dengan syari'at Islam, yakni suatu sifat atau rasa yang dapat menjadikan seseorang menjauh untuk melakukan maksiat.

E. Implikasi hadis tentang malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan

Pemahaman secara tekstual terhadap hadis malu tidak akan mendatangkan kecuali kebaikan menyatakan bahwa rasa malu keseluruhan akan berdampak pada perbuatan yang baik, menjaga diri dari hal-hal yang tercela. Pemahaman itu menonjolkan keutamaan memiliki rasa malu menjadikan seseorang memiliki

-

¹⁰Ibid., 1380.

kewibawaan dan ketenangan dalam hidupnya, dan berakhir mendatangkan kebaikan, sebagaimana hadis yang dimaksud dalam penelitian ini.

Dengan pemahaman tekstual seperti itu, maka kenyataan dalam masyarakat seringkali sulit untuk dijawab. Dalam masyarakat khususnya anak-anak dan remaja sering merasa malu untuk mengungkapkan pendapat atau keinginannya akibat trauma psikologis yang dialami sejak dini. Baik itu yang diperoleh sejak lahir ataupun yang timbul akibat lingkungan sekitarnya. Golongan orang yang seperti ini akan anti terhadap kehidupan sosial dan lebih menutup diri, akhirnya bukan kebaikan lagi yang didapatnya melainkan sebaliknya. Oleh karenanya, pemahaman secara tekstual terhadap hadis malu ini kurang tepat adanya. Sehingga akan dipahami menggunakan pemahaman secara kontekstual agar mendapatkan kesesuaian.

Malu sejatinya mneinggalkan sesuatu yang jelek atau buruk, sehingga takut melakukan tindakan yang dibenci oleh Allah, seperti fasiq dan hal-hal subhat. Hukum malu dalam hal haram maka wajib adanya malu, sedangkan yang bersinggungan dengan hal makruh maka sunnah, dan dalam hal adat istiadat maka malu tersebut bersifat mubah.

Dan sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab kedua, karakter menurut Anis Matta sebagai hubungan antara pikiran, perasaan, dan tindakan yang menyatu sehingga menghilangkan kesan keterbelakangan, 11 yang akhirnya menghantarkan malu pada keadaan mendorong seseorang untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela. Berkat adanya rasa malu, seseorang akan mampu menghalangi dirinya dari

¹¹Anis Matta, Membentuk Karakter, 68.

dosa dan maksiat. Malu juga termasuk akhlak dari para nabi, dan Nabi Muhammad SAW lebih pemalu dari pada seorang gadis yang dipingit. Agama Islam telah menyebutkan keutamaan malu yang tercantum dalam firman Allah dan sunnah-sunnah Nabi, bahwasanya malu merupakan cabang iman, malu adalah akhlak para malaikat, Allah mencintai orang-orang yang malu, malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan, dan malu akan mengantarkan seseorang menuju surga-Nya.

Di dalam al-Majazat al-Nabawiyyah dikatakan bahwa malu itu sebuah sistem dari iman, hal ini menunjukkan sebuah kiasan yang maksudnya adalah malu kumpulan atas iman sebagaimana mengumpulnya untaian kawat permata. Karena seseorang yang memiliki banyak malu akan terhindar dari maksiat-maksiat, dan menjadikannya patuh. Maka jika dikatakan malunya berkembang maka terkumpullah imannya, dengan kata lain imannya semakin kuat. Jika terpotong atau terputus rasa malu tersebut maka akan aus mani-manik permata tersebut. Hal ini sebagaimana hadis Nabi bahwa malu adalah sebagian dari iman, tidak ada perbedaan antara keduanya. 12

Sebaliknya, mereka yang tidak memiliki rasa malu akan menjadikan pribadi yang mudah tenggelam dalam berbagai perbuatan keji dan kemungkaran. Di zaman era globalisasi ini, dapat dilihat pada lingkungan sekitar kita, rasa malu sudah banyak berkurang, bahkan hilang bagi sebagian orang. Hal ini terbukti dari banyaknya orang yang mengumbar kehidupannya hingga aib orang lain melalui sosial media. Sosial

-

¹²Al-Shari∮al-Rad}>al-Majaza♭al-Nabawiyyah, (Beirut: Da⊳al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007), 105-106.

media yang terlihat sepeleh menjadikan seseorang tanpa sengaja membiarkan orang lain masuk kepada kehidupan pribadinya, baik itu hal kebaikan maupun kebukurukan. Disisi lain, orang-orang yang mengatakan bahwa dirinya muslim namun karena melihat gaya berpakaian idola mereka, maka mereka juga berpakaian yang kurang layak sehingga mempertontonkan auratnya pada khalayak umum, karena pengaruh-pengaruh luar sudah hampir menguasai dunia perfilman dan *style* pribumi.

Adapun bagi seseorang yang memiliki mental lemah dan trauma, malu yang dimilikinya mendorong kepada keterbelakangan. Antara malu, takut, dan ketidak percayaan diri bercampur menjadikan sosok pribadi yang lemah, dan jauh dari malu definisi agama Islam.

Secara lahiriyah, sifat malu adalah dasar dari sebuah perbuatan terpuji, dengan adanya rasa malu tersebut kita dapat terhindar dari perbuatan yang dilarang oleh syariat agama. Seseorang yang memiliki sifat malu semakin dalam maka semakin tinggi pula derajatnya karena benar-benar menjaga dirinya dari perbuatan keji.

Dalam dunia Psikologi dan kedokteran, ketika seseorang mengalami rasa malu, maka hormon adrenalin yang berada dalam tubuhnya akan bekerja secara maksimal. Di mana adrenalin sendiri adalah hormon yang berhubungan dengan mengendalikan emosi dan rasa takut. Saat adrenalin meningkat, maka nafas dan detak jantung akan meningkat juga. Oleh karenanya seseorang yang memiliki malu secara berlebihan akan memiliki gerak pacu jantung yang cepat dan suhu wajah memanas tetapi suhu

¹³Dawn B. Marks dan Allan D. Mark, *Biokimia Kedokteran Dasar: Sebuah Pendekatan Klinis*, (Jakarta: EGC, 2000), 237.

tanggan menjadi dingin. Selain itu, hormon serotonim dalam hal ini juga turut andil karena fungsinya sebagai pengontrol suasana hati. ¹⁴ Penyebab dari hormon ini adalah rasa cemas, tertekan, fobia, gelisah, tidak percaya diri, dan mudah marah. Jadi antara hormon serotonin dan adrenalin bekerja berurutan saat munculnya rasa malu itu.

Pengidap rasa malu yang berlebihan adakalanya dikaitkan dengan penyakit Skizofrenia, yang disebabkan oleh kelebihan hormon dopamin. Skizofrenia adalah gangguan mental yang ditandai dengan gangguan proses berfikir dan tanggapan emosi yang lemah. Skizofrenia merupakan penyakit otak yang timbul ketidakseimbangan pada dopamine yakni salah satu sel kimia otak. Hal ini merupakan gangguan jiwa psikotik yang lazim dengan ciri-ciri hilangnya respon emosional dan menarik diri dari hubungan pribadi. Selanjutnya diikuti dengan delusi dan halusinasi . penderita skizofrenia mulai tampak pada umur 16 hingga 25 tahun. 15

Dari berbagai pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwasanya malu yang berhubungan dengan dimensi psikologi yang dimksud mengantarkan kepada keburukuan adalah malu yang bukan syar'i. Malu tersebut tergolong pada penyakit mental, di mana rasa malu yang dimiliki oleh seseorang terlalu berlebihan dan tanpa kontrol, seringnya terjadi akibat keterbelakangan mental atau trauma-trauma yang pernah dialaminya, baik dari faktor lingkungan ataupun keturunan.

_

¹⁴Retno Lestari, "Pengaruh Irama Musik Tradisional Jawa Terhadap Penurunan Skor Depresi Pada Lanjut Usia", *Jurnal Ilmu Kedokteran*, Vol. 4 No. 3 (September, 2009), 144.

¹⁵Schizophernia, Concise Medical Dictionary,Oxford University Press, 2010. Oxford Referenc . 24 Januari 2018.

Sedangkan malu yang dimaksud pada hadis ini adalah malu yang bermakna lahiriyah, malu yang sesuai dengan syari'at Islam sebagaimana dipparkan pada babbab sebelumnya, malu yang dimiliki oleh para nabi, bahkan Nabi Muhammad memiliki sifat malu yang seperti wanita dalam pingitannya. Rasa malu yang seperti ini akan menghantarkan seseorang mengontrol tingkah laku sebelum bertindak. Sehingga hasil yang didapatkan adalah kebaikan seluruhnya. Pribadinya akan terhindar dari aib, perbuatan yang dilarang oleh Allah seperti membuka aurat karena hilangnya rasa malu yang dimilikinya, dan lebih dihargai oleh orang lain karena kehormatannya maupun kebijaksanaannya dalam mengambil langkah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan hadis mengenai malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan menggunakan metode pemaknaan hadis memberikan beberapa kesimpulan, diantaranya:

- 1. Kualitas hadis malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan yang diriwayatkan oleh 'Imran ibn Hushin dari jalur periwayatan Imam Ahinad ibn Hanbal adalah shhih baik dari aspek sanad maupun matannya. Selain itu memiliki muttabi' dari jalur periwayatan al-Bukhan Muslim, dan Abi Dawud. Sehingga hadis ini drajatnya dapat dijadikan sebagai hijjah.
- 2. Segi positi al-haya> bermakna sopan santun, penuh taubat, perubahan, dan kelunakan. Dan dari segi negatifnya memiliki makna rendah, hina, dan tidak senang dikarenakan berbuat sesuatu yang kurang baik atau merasa berkekurangan. Menurut syara' rasa malu ini mendorong seseorang yang bersangkutan untuk menjauhi hal-hal yang buruk dan ingin meninggalkan sesuatu tersebut secara hati-hati karena di dalamnya ada sesuatu yang tercela. Jadi antara kedua makna tersebut saling berhubungan dan memiliki tujuan yang sama yakni suatu keadaan yang penekanannya untuk meninggalkan hal-hal yang tercela dan dimurka oleh Allah.

3. Malu pada ilmu psikologi berdampak positif dan negatif. Dalam hal positif yakni malu untuk melakukan hal-hal yang dibenci, dan negataifnya malu untuk maju. Pada penyakit mental bukan termasuk malu yang disyari'atkan, sedangkan yang dimaksud pada hadis ini adalah sifat malu secara lahiriyah adalah pebuatan terpuji dan malu yang ada memilik batas-batas tidak menjadikan seseorang keterbelakangan dan sesuai dengan yang disyari'atkan oleh agama Islam.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, penulis berharap untuk adanya penelitian selanjutnya. Karena makna hadis malu kadang disalah artikan dalam bertingkah laku. Berkembangnya ilmu pengetahuan setiap zaman dapat mengecoh makna dalam sebuah hadis, khususnya pada kajian bidang ma'ani al-hadith ini. Melihat keadaan yang seperti ini kiranya ada penelitian selanjutnya yang lebih luas dan terperinci mengenai hadis ini. Sehingga dapat menjadikan suatu hukum yang komperhensif.

Peneliti juga menyadari bahwa apa yang telah dikerjakan belum sepenuhnya menjawab problematika yang ada. Oleh sebab itu masih membutuhkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak dalam konsentrasi bidang keilmuan hadis Nabi SAW ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Hasyim. Kritik Matan Hadis. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Abbas, Samih. al-Hikam wa al-Amtsal-al-Nabawiyyah min al-Ahadits al-Sahahah, ter. Yusni Amru Ghazali. Jakarta: Zaman, 2016.
- Abdul Rashid Mohammed dan Mohammad Daud HamzahDengan Pencapaian Akademik Di Kalangan Mahasiswa Melayu". *The Asia Pacific Journal of Educators and Education*. Volume. 20 Nomor.1. 2005.
- Abu Syuqqah, Abdul Halim. *Kebebasan Wanita*, terj. As'ad yasin. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Al-Arabiyyah, Majma' al-Lughah. *al-Mu'jam al-Wajiz*. Mesir: Wizarah al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim, 1997.
- al-Ash'at} Abu>Dawud Sulaiman ibn. Sunan Abi>Dawud. Beirut: al-Maktabah al-Asijiyah, t.th
- al-Asqalani, Ibn Hajar. Fath al-Bani>bi Sharh}Sah}al-Bukhani> Mesir: Maktabah Misi, 2001
- Al-Asqalani, Ibn Hajar. Tahdzib al-Tahdzib, Juz 1. Beirut: Da⊳ Kutub al-'Ilmiyah, 1994.
- al-Asqalani, Ibnu Hajar. Fath) il Bari bi Sharh) Sah) al-Bukhariy. Mesir: Dar Hudhur li at-Talabah, 2001.
- Albani, M. Nashiruddin. Mukhtasar Sahlasal-Imam al-Bukhariy, ter. Abdul Hayyi al-Kattani dan A. Ikhwani. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Albers, Robert H. *Malu Sebuah Perspektif Iman*, ter. Pdt. B. H. Nababan, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Amin, Munirul dan Eko Harianto. *Psikologi Kesadaran*. Jogjakarta: MATAHATI, 2005.
- Amin, Ahmad. Etika: Ilmu Akhlak. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Anwaer, Dessy. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru. Surabaya: AMELIA, 2003.

Arifin, Zainul Studi Kitab Hadis. Surabaya: Pustaka al-Muna, 2010.

Azami, Muhammad Mustafa. Metodologi Kritik Hadis. Bandung: Hidayah, 1996.

az-Zahrani, Muhammad. Ensiklopedia Kitab-kitab Rujukan hadis Lengkap dengan Biografi

Ulama Hadis dan pembukuannya. Jakarta: Darul Haq, 2011.

Brown, Brene. The Gifts of Imperfection. Center City MN: Hazelden, 2010.

Endah Nurrohmah, "Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Percaya Diri Peserta Didik Kelas XI di SMK TI Pelita Nusantara Kediri Tahun Pelaran 2016/2027.".Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2016.

al-Farisi, Amir Ala'uddin Ali ibn Balban. *Shahih ibn Hibban*. ter. Mujahidin, jilid 2 Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Hanbal, Ahmad ibn. Musnad Ahmad bin Hanbal, Juz 4. Beirut: Dapal-Fikr, 1991.

Haroen, Nasrun. *Ensiklopeia Hukum Islam*. Jakarta: PT Icrtiar Baru Van Hoeve, 2003.

Hasanuddin Siaga. "Hubungan Budaya Siri'dengan Hadis "Malu": Studi kasus siri'dalam Masyarakat Bugis, Desa Sabbang Paru, Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, Sulawesi-Selatan". BS thesis, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2017

https://id.wikipedia.org/wiki/Malu (Rabu, 17 Mei 2017)

Isma'il, M. Syuhudi. Kaidah Kesahihan Sanad Hadis. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

Ismail, M. Syuhudi. Cara Praktis Mencari Hadis. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Ismail, M. Syuhudi. Metodologi Penelitian Hadis. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. Madarijus Sálihan. terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al Kautsar, 1999.

- Khalaf, Ibnu Bathal Abu al Hasan Ali ibn. Sharah}Sah}al-Bukhari li Ibn Batak Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003
- Lewis, Michae. Shame: Exposed Self. New York: The Free Press, 1995.
- Marks, Dawn B. dan Allan D. Mark. *Biokimia Kedokteran Dasar: Sebuah Pendekatan Klinis*. Jakarta: EGC, 2000.
- Matta, Muhammad Anis. Membentuk Karakter Cara Islam. Jakarta: al-I'tishom, 2002
- al-Mishri, Mahmud. Menejemen Akhlak Salaf Membentuk Akhlak Seorang Muslim dalam Hal Amanah, Tawaddu' dan Malu. Solo: Pustaka Arafah, 2007.
- al-Mizzi, Jamaluddin Abi Hajjaj Yusuf Tahdhib al-Kamalofi asmail al-Rijalo Vol. 15. Beirut: Daloal-Fikr, 1994.
- Moh. Soehadha, "Wedi Isin (Takut Malu); Ajining Diri (Harga Diri) Orang Jawa Dalam Perspektif Wong Cilik (Rakyat Jelata)". *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*. Volume. 10 No.1 Januari, 2014.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mustaqim, Abdul. Ilmu ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi. Yogyakarta: IDEA Press, 2008.
- al-Naisaburi, Muslim ibn Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi. Sahib Muslim, Juz 1. Beirut: Da⊳al-Kutub al-Ilmiyah, 2008.
- Najwa, Nurun. *Ilmu Ma'anil Hadis Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008.
- al-Nawawi, Imam. *Shahih Muslim bi Syarhi an-Nawawi*, ter. Wawan Djunaidi. Jakarta: Mustaqim, 2002.
- al-Nawawi, Sah) Muslim bi Sharh an-Nawawi, Vol.2. Beirut: Darl al-Fikr, 1981.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, ter. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- al-Rad}, Al-Sharif al-Majazat al-Nabawiyyah. Beirut: Da⊳ al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007.

- Rahman Fatchur., Ikhtisar Musthalah al-Hadis. Bandung: al-Ma'arif, 1974.
- Ranuwijaya, Utang *Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Retno Lestari, "Pengaruh Irama Musik Tradisional Jawa Terhadap Penurunan Skor Depresi Pada Lanjut Usia". *Jurnal Ilmu Kedokteran*. Volume. 4 Nomor. 3. September, 2009.
- Ridha, Akram. *Manajemen Diri Muslimah: Membangun Kepribadian yang Kokoh.* Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005.
- Ridwan, A. Muhtadi. *Studi Kitab-Kitab Hadis Standart*. Malang: UIN Maliki Press, 2012
- Schizophernia, Concise Medical Dictionary, Oxford University Press, 2010. Oxford Referenc. 24 Januari 2018, 6:33.
- Serli Ana Putri, http://putriserli.blogspot.co.id/2015/12/malu-atau-malu-maluin.html?m=1 "Malu atau Malu-Maluin??", (selasa, 25 Juli 2017)
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan*, *Kesan*, *dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.10. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugono, Dendy dkk. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002.
- Surakhman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Metode*. Bandung: Tarsito, 1989.
- Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya. *Studi Hadis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. 2013.
- Wensinck, A. J. al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fa≱}al-Hadith al-Nabawiy. Leiden: Maktabah Bril, 1936.
- al-Yassu'i, Louwis bin Naqula Dhahir Najm Ma'luf . *Al-Munjid fi al-Lughah*. Beirut: D**a**⊳al-Mashriq, 1988.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010.

Yusuf, Ahmad Muhammad. *Ensiklopedi Tematis Ayat al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Widya Cahya, 2009.

Zahw, Muhammad Muhammad Abu. al-Hadith wa al-Muhaddithun. Riyadh: t.p, 1984.

